

**PELARASAN CELEMPONG DALAM KESENIAN  
GONDANG OGUONG DI WILAYAH ADAT LIMO KOTO  
KABUPATEN KAMPAR**

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai gelar magister Program Studi  
Penciptaan dan Pengkajian Seni



Diajukan oleh

Reizki Habibullah  
NIM. 14211127

Kepada  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)  
SURAKARTA  
2017

## **LEMBAR PERSETUJUAN**

Tesis dengan judul

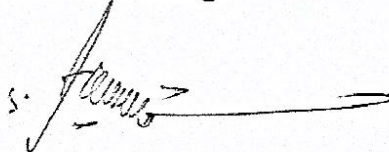
**PELARASAN CELEMPONG DALAM KESENIAN GONDANG  
OGUONG DI WILAYAH ADAT LIMO KOTO  
KABUPATEN KAMPAR**

Oleh:

**Reizki Habibullah**  
NIM. 14211127

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing

Pembimbing



**Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar.**  
NIP. 194612221966061001

**LEMBAR PENGESAHAN**

**TESIS**

**Pelarasan Celempong dalam Kesenian Gondang Oguong di  
Wilayah Adat Limo Koto Kabupaten Kampar**

Dipersiapkan dan disusun oleh

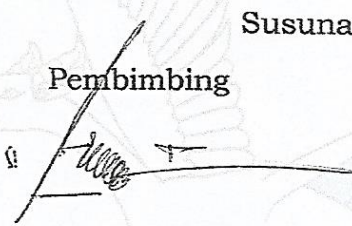
**Reizki Habibullah**  
NIM. 14211127

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 2 Februari 2017

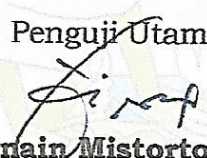
**Susunan Dewan Penguji**

Pembimbing

Ketua Dewan Penguji


  
**Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar.** **Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn**  
NIP. 194612221966061001 NIP. 197106301998021001

Penguji Utama

  
**Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum.**  
NIP. 196610111999031001

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan pada  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, ..... Februari 2017  
Direktur Pascasarjana

  
**Dr. Aton Rustandi Mulyana**  
NIP. 197106301998021001



## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “Pelarasan Celempung dalam Kesenian Gondang Oguong di Wilayah Adat Limo Koto Kabupaten Kampar” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 2 Februari 2017

Yang membuat pernyataan



**Reizki Habibullah**

## INTISARI

Penelitian ini berjudul “Pelarasan Celempong dalam Kesenian Gondang Oguong di Wilayah Adat Limo Koto Kabupaten Kampar”, bertujuan membuktikan kekhasan pelarasan yang dimiliki celempong tersebut, dengan jalan merumuskan ulang pengetahuan empirik para narasumber secara akademis. Penelitian kualitatif ini menggunakan prinsip etnomusikologi, yaitu melihat suatu budaya melalui perspektif budaya itu sendiri. Tahap pengumpulan data-data diperoleh dengan studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi, dan pengukuran. Dalam penelitian ini terdapat data-data kuantitatif yang berfungsi sebagai alat bantu untuk keperluan analisis, sehingga mendapatkan eksplanasi yang tepat mengenai pelarasan celempong dalam kesenian Gondang Oguong di wilayah adat Limo Koto Kabupaten Kampar.

Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan 1) pelarasan celempong dalam kesenian Gondang Oguong di wilayah adat Limo Koto Kabupaten Kampar memiliki kekhasan pada struktur *tingkai* atau jarak nada yang digunakan. 2) pada proses *maakun buni* atau proses pelarasan, mengacu pada konsep-konsep lokal yaitu *gheghek*, *kowan*, *sanggam*, dan *tingka*. 3) nada dasar pada pelarasan celempong di wilayah adat Limo Koto memiliki tinggi-rendah yang berbeda-beda, hal tersebut bergantung pada rasa *lomak* atau enak menurut para *penggolong*. Akan tetapi pelarasan celempong di wilayah adat Limo Koto memiliki pola *tingkai* atau jarak nada yang sama. 4) budaya celempong di wilayah adat Limo Koto Kabupaten Kampar mengenal tiga karakter *tingkai* atau jarak antar nada, yaitu *tingkai jauo* (berjarak jauh), *tingkai sodang* (berjarak rata-rata), *tingkai dokek* (berjarak dekat). 5) Karakteristik musikal *sojuok* dalam pelarasan sistem 6 nada celempong dihadirkan dengan formulasi struktur *tingkai* atau jarak nada yang digunakan, yaitu jarak nada 1-2 *jauo*, 2-3 *sodang*, 3-4 *dokek*, 4-5 *jauo*, dan 5-6 *sodang*.

**Kata Kunci:** celempong, pelarasan, pengetahuan empirik

## ABSTRACT

This study is entitled Celempung Tuning System of Gondang Oguong Music in the Ethnic Region of Limo Koto of Kampar Regency. This study aims to prove the characteristic belongs to celempung by reformulating academically the empirical knowledge got from the informants. This is a qualitative study which applies the principal of ethnomusicology, which observing certain tradition of culture by using perspective within its culture. The source of collecting data gained from literature study, observation, interview, documentation and measurement. In this study serves quantitative data which is used for analyzing need, it aims to gain the appropriate explanation of celempung tuning system on Gondang Oguong Music exist on Limo Koto Ethnic Region in Kampar Regency.

The analysis found 1) the celempung tuning system on Gondang Oguong Music in Limo Koto Ethnic Region of Kampar Regency has characteristic on applied structure of tones interval (*tingkai*). 2) On the tuning system process or *maakun buni* refers to the local concept such as *gheghek*, *kowan*, *sanggam*, and *tingka*. 3) Basic tone on celempung tuning systems on Limo Koto Ethnic Region have different high-low character; it depends on the feeling of *lomak* or appropriate according to *penggolong*, yet the celempung tuning systems in Limo Koto Ethnic Region have same *tingka* or tone interval pattern. 4) the tradition of celempung in Limo Koto Ethnic Region in Kampar Regency recognize three character of *tingkai* or same interval pattern between tones, they are *tingkai jauo* (distant spacing), *tingkai sodang* (average spacing), *tingkai dokek* (near spacing). 5) musical characteristic of *sojuok* within the tuning system of six (6) tones in celempung is presented by the structure formulation of *tingkai* or tones interval used, they are tone interval of 1-2 *jauo*, 2-3 *sodang*, 3-4 *dokek*, 4-5 *jauo*, and 5-6 *sodang*.

**Keywords:** celempung, tuning system, empirical knowledge

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, berkat limpahan rahmat dan hidayah Allah Subhanauat'ala tesis dengan judul “Pelarasan Celempong dalam Kesenian Gondang Oguong di Wilayah Adat Limo Koto Kabupaten Kampar” ini dapat diselesaikan.

Ucapan terimakasih tak terhingga penulis persembahkan kepada Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar sebagai pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu, pemikiran, dan kesabarannya dalam membimbing serta mengarahkan penulis. Berkat pencerahan beliau tesis ini akhirnya dapat diselesaikan.

Pada kesempatan yang baik ini pula penulis ingin mengucapkan terimakasih setulus-tulusnya kepada dewan penguji, yaitu Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn sebagai ketua penguji, dan Dr. Zulkarnaen Mistortoify, M.Hum sebagai penguji utama. Penulis banyak sekali mendapatkan pengalaman dan sumbangan pemikiran selama proses penulisan hingga proses ujian akhir. Tanpa sumbangan pemikiran mereka penulisan tesis ini tidak akan berjalan dengan baik.

Selanjutnya, ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya disampaikan kepada para narasumber yang menjadi keluarga baru bagi penulis selama di lapangan. Segala bentuk pengalaman dan pengetahuan para narasumber menjadi informasi berharga dalam tesis ini. Adapun ucapan tersebut ditujukan kepada



Abang Salman Azis, Abang Iman, Bapak Ali Rahman, Bapak Mukhtar (Pak Kutar Bangau), Bapak Selamat (Pak Lamat), Bapak Ahmad Yazid (Datuok Bijo Sutan), Abang Awal Zumardi, Abang Fitrah, Abang Taufiq Yendra Pratama, Bapak Abdul Latief Hasyim, Bapak Saranan, Bapak Heri Kosnedi, Bapak Ali Mukhtar, dan Bapak Yuhamar.

Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Rektor ISI Surakarta, Direktur Pascasarjana ISI Surakarta, Kaprodi Pascasarjana ISI Surakarta, beserta staff administrasi Pascasarjana ISI Surakarta atas segala bentuk urusan dan pelayanan administrasi selama mengikuti perkuliahan hingga ujian akhir.

Proses penulisan tesis ini juga banyak mendapat sumbangan moril dari rekan-rekan akademisi maupun seniman. Untuk itu penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada Muslim, S.Kar., M.Sn, Aristofani Fahmi, S.Sn, Cendra Putra Yanis, S.Sn, Dayang Telani, Mukhlis Anton Nugroho, S.Sn, Danang Ari Prabowo, S.Sn, Mohd. Tsaqibul Fikri, S.Pd, Hermano Rianghepat, S.Pd, Midhang Langgeng Sembodo, S.Sn, Dandun Danurwendo, S.Sn, Utami Ciptaningsih, S.Sn, Mella Kawuri, S.Sn, Dany Wulansari, S.Sn, Riyo Tulus Pernando, Suprpto Hadiwinata, M.Sn, Sekar Putri Handayani, M.Hum serta teman-teman Pascasarjana ISI Surakarta angkatan 2014.

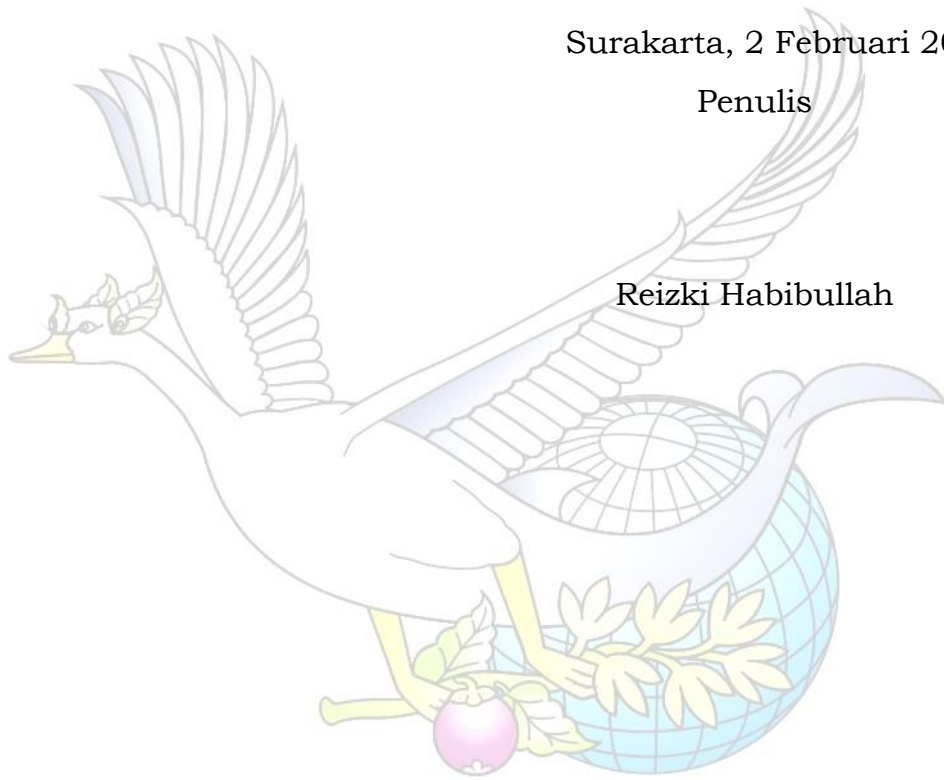


Akhirnya, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah banyak membantu penulisan tesis ini. Atas *support* dan perhatiannya, penulis panjatkan do'a agar segala kebaikan dan ketulusan hatinya dibalas oleh yang Maha Kuasa, Allah Subhanauat'ala.

Surakarta, 2 Februari 2017

Penulis

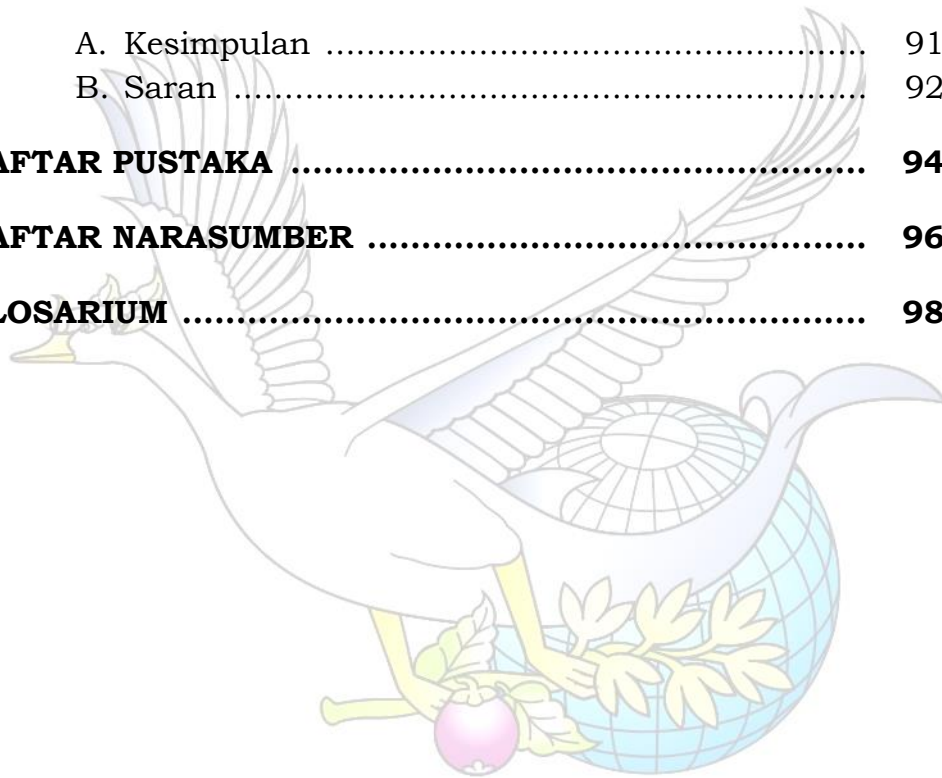
Reizki Habibullah



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>INTISARI.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GRAFIK .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR NOTASI .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	17
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	17
D. Tinjauan Pustaka .....	18
E. Kerangka Konseptual .....	23
F. Metode Penelitian .....	29
G. Sistematika Penulisan .....	42
<b>BAB II MAAKUN BUNI SEBAGAI PROSES PELARASAN CELEMPONG .....</b>	<b>43</b>
A. Perangkat Gondang Oguong .....	43
B. <i>Maakun Buni</i> .....	50
<b>BAB III PERANGKAT DAN BAHAN-BAHAN ANALISIS ...</b>	<b>63</b>

A. Instrumen Celempong Sebagai Objek Kajian ....	63
B. Proses Identifikasi Struktur <i>Tingkai</i> Nada Celempong .....	65
<b>BAB IV KEHADIRAN KARAKTERISTIK SOJUOK DALAM PELARASAN CELEMPONG .....</b>	<b>76</b>
A. Observasi <i>Tingkai</i> Nada .....	79
B. Pelarasan Celempong Berkarakter <i>Sojuok</i> .....	88
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran .....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>
<b>DAFTAR NARASUMBER .....</b>	<b>96</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>98</b>

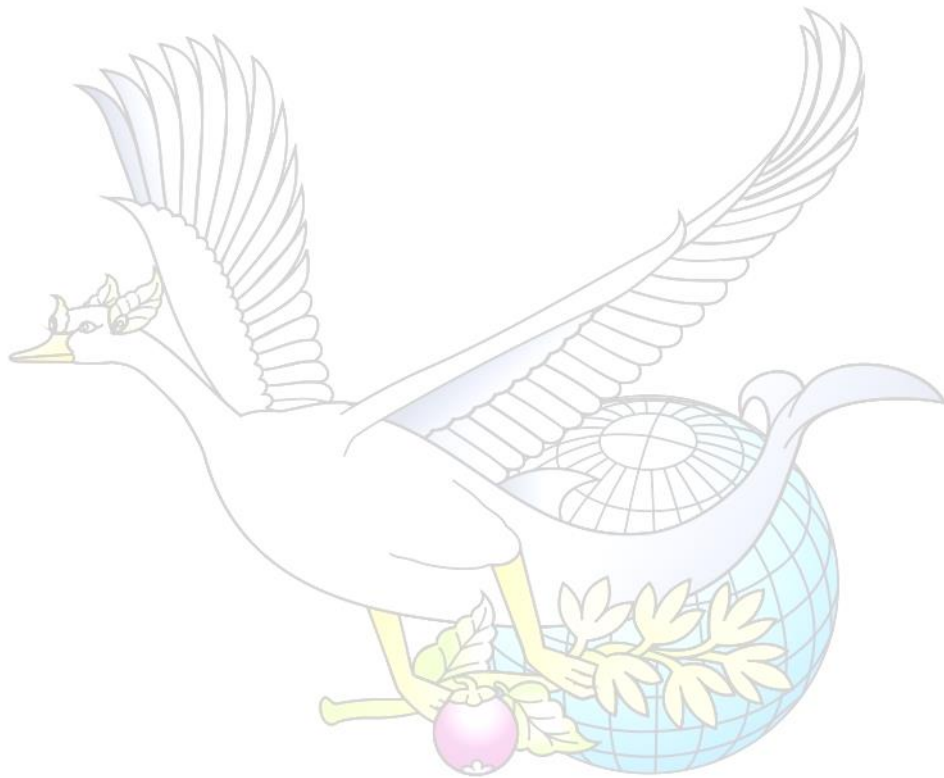


## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b>	Seperangkat Gondang Oguong .....	44
<b>Gambar 2.</b>	Sajian kesenian Gondang Oguong .....	44
<b>Gambar 3.</b>	Bentuk fisik instrumen celempong, sumber getaran dan ruang resonansi .....	46
<b>Gambar 4.</b>	Salobuan celempong .....	46
<b>Gambar 5.</b>	Posisi memegang <i>panukue</i> .....	46
<b>Gambar 6.</b>	Dari sebelah kiri ke kanan: posisi <i>penggolong</i> dan <i>peningka</i> .....	47
<b>Gambar 7.</b>	Instrumen katepak .....	48
<b>Gambar 8.</b>	Posisi pemain katepak .....	48
<b>Gambar 9.</b>	Instrumen dan posisi pemain uguong.....	49
<b>Gambar 10.</b>	Proses menaikkan nada celempong .....	52
<b>Gambar 11.</b>	Proses menurunkan nada celempong .....	53
<b>Gambar 12.</b>	Struktur <i>kowan</i> celempong .....	57
<b>Gambar 13.</b>	Proses memberikan <i>soda</i> pada bagian luar atas celempong .....	61
<b>Gambar 14.</b>	Proses memberikan <i>soda</i> pada bagian dalam celempong .....	61
<b>Gambar 15.</b>	Proses pengukuran frekuensi bunyi celemping .....	61
<b>Gambar 16.</b>	Proses pengukuran frekuensi bunyi gambang yang juga mewakili pelarasan berkarakter <i>sojuok</i> .....	68
<b>Gambar 17.</b>	Tampilan aplikasi <i>Pano Tuner</i> .....	68
<b>Gambar 18.</b>	Tampilan <i>software TrueRTA</i> .....	68
<b>Gambar 19.</b>	Tampilan awal laman situs <i>online</i> <i>sengpielaudio.com</i> .....	69
<b>Gambar 20.</b>	Tampilan laman situs dalam bahasa Jerman .....	70
<b>Gambar 21.</b>	Tampilan laman situs dalam bahasa Inggris .....	70
<b>Gambar 22.</b>	Laman konversi frekuensi nada pada situs <i>online sengpielaudio.com</i> .....	71
<b>Gambar 23.</b>	Tampilan <i>software Adobe Audition</i> <i>CC 2014</i> .....	72
<b>Gambar 24.</b>	Tampilan aplikasi <i>Frequency Sound</i> <i>Generator</i> pada <i>smartphone</i> .....	73



<b>Gambar 25.</b>	Proses identifikasi ambang toleransi <i>tingkai</i> atau jarak nada celempung bersama salah seorang narasumber bernama Selamat .....	87
<b>Gambar 26.</b>	Ahmad Yazid mendengarkan olahan audio celempung dalam rangka pencarian ambang toleransi <i>tingkai</i> nada .....	88

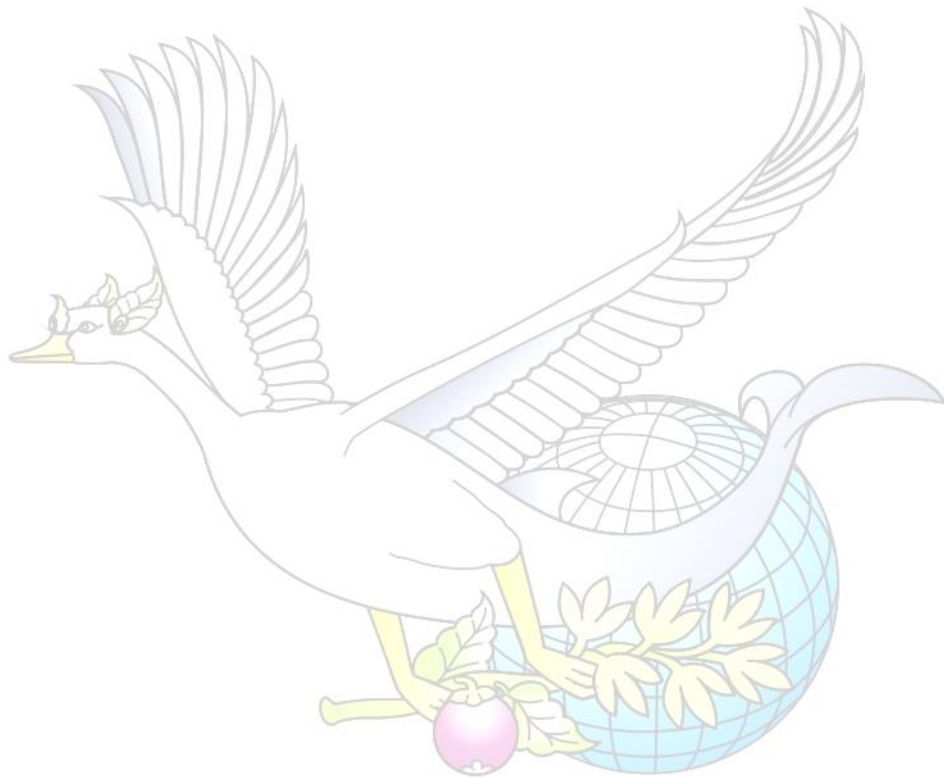


## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b>	Frekuensi dan Interval Tangga Nada Diatonis Mayor .....	3
<b>Tabel 2.</b>	Frekuensi dan <i>Jangkah Gembyangan</i> <i>Gender Barung</i> Laras Slendro Gamelan Ageng Karanganyar .....	3
<b>Tabel 3.</b>	Struktur <i>kowan</i> atau pasangan nada celempong .....	25
<b>Tabel 4.</b>	Pasangan <i>kowan</i> celempong dengan konsep <i>sanggam</i> dan <i>tingka</i> .....	57
<b>Tabel 5.</b>	Data frekuensi dan <i>tingkai</i> nada celempong <i>Tuok</i> Ali Rahman .....	74
<b>Tabel 6.</b>	Data frekuensi dan <i>tingkai</i> nada celempong Khaidir .....	74
<b>Tabel 7.</b>	Data frekuensi dan <i>tingkai</i> nada celempong Iman .....	74
<b>Tabel 8.</b>	Data frekuensi dan <i>tingkai</i> nada celempong Salman Azis .....	75
<b>Tabel 9.</b>	<i>Tingkai</i> nada celempong <i>tuok</i> Ali .....	81
<b>Tabel 10.</b>	Hasil observasi ambang toleransi <i>tingkai</i> atau jarak nada berkarakter <i>jauo</i> .....	82
<b>Tabel 11.</b>	Hasil observasi ambang toleransi <i>tingkai</i> atau jarak nada berkarakter <i>dokek</i> .....	84
<b>Tabel 12.</b>	Hasil observasi ambang toleransi <i>tingkai</i> atau jarak nada berkarakter <i>sodang</i> .....	86
<b>Tabel 13.</b>	Hasil pengukuran ambang toleransi setiap karakter <i>tingkai</i> nada celempong <i>tuok</i> Ali .....	88
<b>Tabel 14.</b>	Struktur <i>tingkai</i> nada celempong <i>tuok</i> Ali ..	89
<b>Tabel 15.</b>	Struktur <i>tingkai</i> nada celempong Khaidir ...	89
<b>Tabel 16.</b>	Struktur <i>tingkai</i> nada celempong Iman .....	89
<b>Tabel 17.</b>	Struktur <i>tingkai</i> nada celempong Salman Azis .....	90

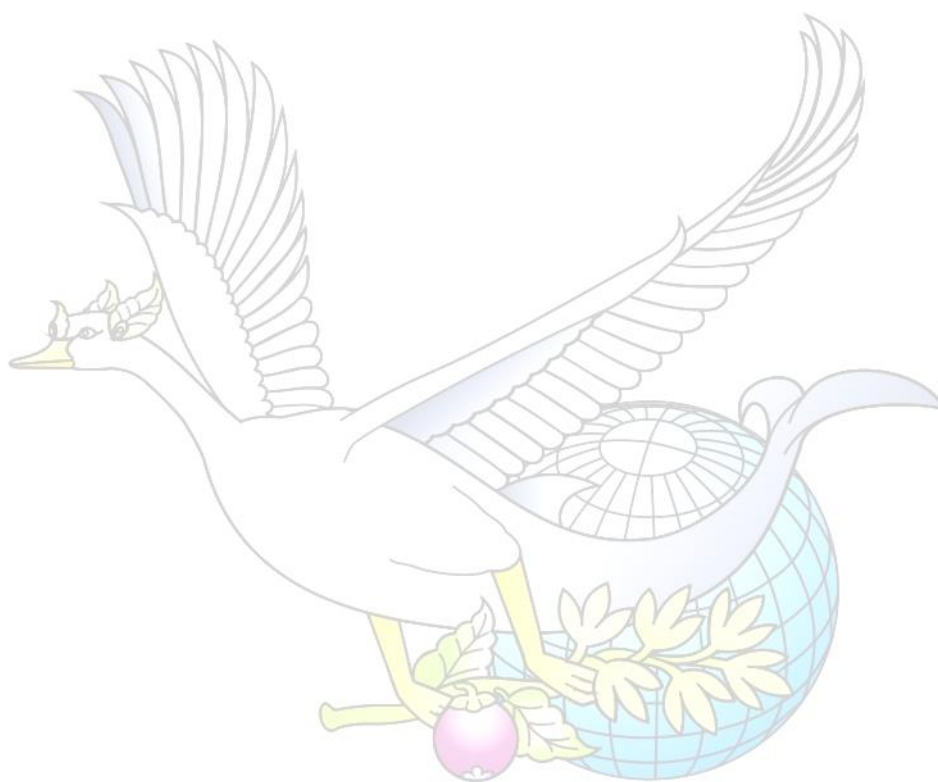
## DAFTAR GRAFIK

<b>Grafik 1.</b>	Pola <i>Tingkai</i> Nada Celempong <i>Tuok Ali</i> Rahman .....	77
<b>Grafik 2.</b>	Pola <i>Tingkai</i> Nada Celempong Khaidir .....	78
<b>Grafik 3.</b>	Pola <i>Tingkai</i> Nada Celempong Iman .....	78
<b>Grafik 4.</b>	Pola <i>Tingkai</i> Nada Celempong Salman Azis .....	79



## DAFTAR NOTASI

<b>Notasi 1.</b>	Melodi lagu ghatik yang dibangun tingka dan golong .....	7
<b>Notasi 2.</b>	Bentuk <i>golong</i> atau melodi lagu <i>nak pulang den nak tido</i> tanpa <i>ghenek</i> .....	26
<b>Notasi 3.</b>	Bentuk <i>golong</i> atau melodi lagu <i>nak pulang den nak tido</i> dengan <i>ghenek</i> .....	26
<b>Notasi 4.</b>	Ritme <i>tingka</i> lagu <i>Tak tun tun</i> .....	59
<b>Notasi 5.</b>	Ritme <i>tingka</i> lagu <i>Tak tun tun</i> .....	59





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pelarasan, *tuning system*, ataupun sistem nada memiliki pengertian yang sama, yaitu serangkaian proses pembentukan tinggi-rendah serta jarak antar nada, dengan keterkaitan setiap unsur di dalamnya. Pengertian tersebut sesuai dengan pernyataan Hastanto, bahwa “Laras yaitu sistem pengaturan frekuensi dan interval nada-nada” (Hastanto, 2009: 23).

Pelarasan memiliki peran penting dalam sebuah bangunan musik. Hal tersebut dikarenakan pelarasan atau sistem nada mampu mempresentasikan karakteristik musikal sebuah lagu yang disusun berdasarkan laras yang digunakan. Contohnya pada sebuah lagu yang disusun dengan pelarasan diatonis, tentunya akan memiliki perbedaan karakteristik, suasana, watak, atmosfir, ataupun rasa musikal dengan lagu berlaras Slendro dalam Karawitan Jawa. Hastanto berpendapat bahwa kemunculan karakteristik musikal tersebut lahir dari pelarasan, yang berdasarkan pada pola jarak nada dalam satu siklusnya. Gagasan tersebut kerap disampaikan pada perkuliahan Kajian Seni di kelas pengkajian musik Program Pascasarjana ISI Surakarta.

Keberagaman musik yang dimiliki oleh beragam suku bangsa di Indonesia, turut mencerminkan keanekaan pelarasannya. Dari bermacam pelarasan tersebut, sedikitnya ada tiga pelarasan yang paling dikenal di Indonesia, yaitu diatonis, Slendro, dan Pelog. Pelarasan diatonis merupakan salah satu pelarasan musik yang dikenal di Indonesia sejak lama. Hastanto menjelaskan dalam buku *Kajian Musik Nusantara-1* bahwa pelarasan diatonis diperkenalkan oleh bangsa Barat sejak masa lampau, lewat jalur perdagangan maupun misi-misi keagamaan. Kehidupan pelarasan diatonis tersebut dapat dilihat dari persebaran Musik Pan Indonesia. Musik Pan Indonesia adalah musik-musik yang pada umumnya dikenal oleh masyarakat di berbagai wilayah Indonesia, seperti lagu-lagu wajib nasional, lagu-lagu Indonesia populer seperti keroncong dan dangdut, lagu-lagu anak-anak, lagu-lagu seriusa Indonesia, dan paduan suara Indonesia (Hastanto, 2011: 76-77).

Pelarasan yang tidak kalah terkenal lainnya adalah Slendro dan Pelog, yang hidup dalam dunia Karawitan Jawa – khususnya Jawa Tengah. Pelarasan dengan sistem lima nada atau pentatonis ini memiliki kekhasan pada *pitch* dan pola jarak nadanya yang berbeda dengan pelarasan diatonis. Kekhasan tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian Hastanto berikut ini.

a. Sistem Nada Diatonis Mayor

Oktaf	IV							V
Nama Nada	C	D	E	F	G	A	B	C
Frekuensi	261,63	293,66	329,63	349,23	392	440	493,88	523,25
Interval		200	200	100	200	200	200	100

**Tabel 1.** Frekuensi dan Interval Tangga Nada Diatonis Mayor (Hastanto, 2012: 19).

b. Sistem Nada Slendro

Gembyang	III					
Nama Nada	Penunggul	Gulu	Dhadha	Lima	nem	Penunggul
Frekuensi	274	316	363	418	481	551
Jangkah		247	240	244	247	235

**Tabel 2.** Frekuensi dan *Jangkah Gender Barung* Laras Slendro Gamelan Ageng Karanganyar (Hastanto, 2012: 42).

Di dunia musik Barat, proses pelarasan diatonis sudah distandarisasi sejak abad ke-17 melalui sebuah kebijakan yang dikenal dengan *equal temperament*. Dari kebijakan standarisasi tersebut, melahirkan *absolute pitch* atau tinggi-rendah nada yang absolut dalam *diatonic scale*, sehingga dapat membentuk berbagai struktur jarak nada yang baku. Manfaat yang paling dirasakan dari kebijakan tersebut adalah memungkinkan berbagai macam lagu dibawakan dengan pelarasan ini, dapat dinyanyikan dengan berbagai ambitus suara. Berbeda halnya dengan proses pelarasan pada sebagian besar musik tradisi di Indonesia, yang lahir dari intuisi musikal para pemilik budayanya. Seperti halnya pelarasan Slendro dan Pelog dalam Karawitan Jawa yang dibentuk

pengetahuan empirik para *empu*. Pemikiran tersebut sejalan dengan pendapat Hastanto dalam buku *Ngeng & Reng* mengenai proses pelarasan dalam budaya Karawitan Jawa dan Bali, bahwa di saat proses pelarasan gamelan dilakukan saat itulah sang *empu* menghembuskan roh ke dalam fisik gamelan (Hastanto, 2012: 6). Contoh lainnya adalah proses *mangkoan bunyi* atau pelarasan talempong *renjang anam salabuhan* di Sumatera Barat, yang tertulis dalam disertasi Andar Indra Sastra. Sastra menjelaskan bahwa proses pelarasan talempong *renjeang* berdasarkan pada kepekaan rasa musikal para *tuo* atau pelaras talempong (Sastra, 2015: 28). Walaupun demikian, bukan berarti pelarasan musik-musik tradisi tersebut tanpa ada acuan seperti pada pelarasan diatonis. Acuan yang digunakan adalah rasa musikal yang sesuai dengan kepantasan budaya masing-masing, sehingga dapat dibayangkan begitu kayanya pelarasan musik tradisi yang dimiliki setiap budaya di Indonesia.

Namun saat ini penelitian-penelitian mengenai pelarasan musik lokal di Indonesia belum banyak ditemui. Musik lokal yang dimaksud adalah merujuk pada pendapat Hastanto, yaitu "...musik daerah yang masih belum melewati pagar budayanya..." (Hastanto, 2011: 8). Oleh karena itu, penelitian ini membuktikan kekhasan pelarasan yang dimiliki oleh salah satu musik lokal di Indonesia,



yaitu instrumen celempong dalam kesenian Gondang Oguong di wilayah adat Limo Koto Kabupaten Kampar.

Celempong termasuk instrumen idiophone yang dikenal di seluruh wilayah Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Instrumen berpencu ini terbuat dari logam campuran (*alloy*) dan memiliki kesamaan bentuk, fungsi serta warna bunyi dengan talempong dari Sumatera Barat. Fakta lapangan menyebutkan bahwa persebaran instrumen celempong di Kampar pada saat ini memang sebagian besar berasal dari Sumatera Barat, tepatnya dari pabrik-pabrik talempong di Dusun Tareh, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam. Pendapat lain dari Abdul Latif Hasyim, sebagai salah seorang budayawan di Kampar mengatakan bahwa celempong-celempong *lamo* (berusia tua) yang terdapat di Kampar merupakan peninggalan peradaban tua di Candi Muara Takus, khususnya pada masa peradaban Buddha (Hasyim, wawancara, 27 Juli 2015). Pendapat tersebut seiring dengan pernyataan Tim Penelusuran Sejarah Kampar yang terdapat dalam buku Sejarah Kampar berikut ini.

Menurut para tokoh Budha utusan dari tujuh negara dunia mengatakan bahwa puncak candi tersebut terbuat dari lempengan emas atau perak maupun perunggu, hal ini menunjukkan bahwa di Muara Takus sejak dulu telah memiliki industri logam (Karim dkk, 2011: 13).

Di Kabupaten Kampar dikenal dua bentuk kesenian yang penyajiannya menggunakan celempong. Sajian pertama adalah

Celempong Rarak yang memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan arak-arakan. Bentuk sajian ini menggunakan enam buah celempong yang dimainkan oleh tiga orang, setiap pemain memegang dua buah celempong. Sajian kedua adalah kesenian Gondang Oguong. Pada umumnya, perangkat musik kesenian ini terdiri dari *salobuan* atau seperangkat celempong yang menggunakan enam buah nada, dua buah katepak<sup>1</sup> dan dua buah uguong<sup>2</sup> yang dimainkan dalam posisi duduk. Kesenian Gondang Oguong dimainkan oleh lima orang, seorang *penggolong*<sup>3</sup> atau pemain *golong* lagu celempong, seorang *peningka*<sup>4</sup> atau pemain *tingka* celempong, dua orang pemain katepak dan seorang pemain uguong.

Berdasarkan observasi di lapangan, lagu celempong dibangun oleh permainan *tingka* dan *golong*. *Tingka* adalah teknik permainan dua atau tiga buah nada celempong dengan ritme tertentu secara bergantian. Menurut Mukhtar sebagai salah seorang *penggolong* celempong, *tingka* dapat juga diartikan sebagai judul lagu yang akan dimainkan (Mukhtar, wawancara 20 Juli 2015). Sedangkan

---

<sup>1</sup> Instrumen ini merupakan instrumen perkusi berbentuk tabung, dengan sumber bunyi berasal dari dua buah membran di sisi kiri dan kanannya. Selanjutnya secara detail akan dijelaskan pada bab 2.

<sup>2</sup> Uguong merupakan instrumen musik berbahan dasar logam. Mirip dengan celempong namun memiliki ukuran yang jauh lebih besar. Berikutnya akan dijelaskan di bab 2.

<sup>3</sup> Memiliki kata dasar *golong*. Kata dasar ini mendapat imbuhan *pe-* menjadi *penggolong* yang bermakna orang yang memainkan *golong* lagu celempong.

<sup>4</sup> Kata dasar *peningka* adalah *tingka*. Kata dasar tersebut mendapat imbuhan *pe-* yang bermakna orang yang memainkan *tingka* celempong.

*golong* adalah frase melodi lagu celempong yang berangkat dari satu tema melodi dan dimainkan berulang-ulang, dengan berbagai variasi permainan sesuai kreatifitas *penggolong*. Lagu-lagu celempong tersebut lahir dari pengetahuan empirik para *penggolong*, yang kemudian diterjemahkan menjadi *golong*. Berikut ini adalah salah satu bentuk melodi lagu celempong yang dibangun oleh *tingka* dan *golong*.

**Notasi 1.** Melodi lagu *ghatik* yang dibangun *tingka* dan *golong*.

Tahapan dalam sajian Gondang Oguong diawali dengan *tingka* sebagai pembuka permainannya. Kemudian bunyi-bunyian *tingka* tersebut disambut oleh katepak pertama dengan mengikuti ritme *tingka*, bersahutan dengan katepak yang kedua. Apabila leburan *tingka* celempong dan tabuhan katepak sudah dirasa “nyaman” oleh *penggolong*, maka masuklah *golong* lagu celempong.

Di daerah Kampar dikenal beberapa *tingka*, dari data lapangan yang didapat menyebutkan antara lain: *ghatik*, *nak pulang den nak tido*, *sinayung lalu*, *sinayung tionti*, *tak tun tun*, *tak tun tun dai tatak*, *kakak timbang baju*, *jopuik den jopuik*, *muagho takui*, *ambu-ambu oya duani*, *tingka sembilan*, dan lain sebagainya. Nama-nama *tingka* tersebut tidak selalu sama dengan di daerah lainnya. Namun demikian, adapula *tingka* yang memiliki kesamaan penyebutan, yaitu *tingka ghatik*, *sinayung*, dan *nak pulang den nak tido*. *Tingka-tingka* ini sering juga disebut dengan *tingka logu lamo* atau *tingka lagu lama*. Khusus mengenai *tingka logu lamo*, Salman Azis yang merupakan salah seorang *penggolong* tersohor di wilayah adat Limo Koto Kampar menjelaskan bahwa *tingka* tersebut juga digunakan dalam proses pelarasan (Azis, wawancara 20 Juli 2015). Untuk penjabaran lebih rinci, hal tersebut akan dibahas pada bab berikutnya.

Di dalam pertunjukan Gondang Oguong, celempong merupakan instrumen utama, sehingga pemainnya yang disebut *penggolong* berperan sebagai tokoh penting pada kesenian tersebut. Pentingnya peran *penggolong* celempong, maka kemampuan bermainnya perlu dipertimbangkan. Seperti pendapat Salman Azis bahwa *penggolong* celempong biasanya memiliki kemampuan di atas pemain yang lain dalam kelompoknya. Kualitas bermusik seorang *penggolong* bisa dinilai dari keterampilannya dalam



menguasai instrumen. Selain itu, kemampuan yang mutlak dikuasai oleh *penggolong* adalah melakukan pelarasan atau *tuning system* terhadap celempong (Azis, wawancara 29 Juli 2015).

Bentuk sajian kesenian Gondang Oguong di Kabupaten Kampar cukup beragam. Masing-masing daerah memiliki bentuk varian dengan ciri khas tersendiri. Sebagai contoh yang terdapat di sebagian besar wilayah Kampar Kiri, sajian Gondang Oguong di sana menggunakan celempong dengan lima nada dan sebuah oguong. Dikarenakan luasnya persebaran celempong dan beragamnya sajian Gondang Oguong di Kabupaten Kampar, maka dalam kajian ini dipilih lokasi penelitian di Limo Koto. Berikutnya akan dijelaskan lebih lanjut mengenai alasan pemilihan wilayah adat Limo Koto sebagai lokasi penelitian proses pelarasan celempong.

Limo Koto merupakan wilayah adat yang ada di Kabupaten Kampar. Penyebutan 'wilayah adat' untuk Limo Koto tidak bersifat administratif, namun lebih menunjukkan adanya kesamaan budaya di antara beberapa wilayah di Kabupaten Kampar. Merujuk pada penjelasan Khairunnas bahwa nama Limo Koto telah dikenal sejak zaman penjajahan Belanda tahun 1889, namun demikian belum ditemukan penjelasan secara pasti dari sisi sejarah terkait asal muasal penggunaan nama tersebut (dalam Adjus, 2004: 47).

Secara harfiah wilayah adat Limo Koto berarti lima kota yang terdapat dalam satu wilayah. Elfiandri Adjus dalam bukunya yang berjudul *Makna Simbol dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Adat Limokoto Kabupaten Kampar Riau*, menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga fase perubahan terkait nama dan jumlah kenegerian yang terdapat di wilayah adat tersebut. Fase pertama wilayah adat Limo Koto pada awalnya disebut Tigo Koto yang berarti terdiri dari tiga kenegerian adat, yaitu kenegerian adat Kuok, Bangkinang, dan Air Tiris. Fase kedua yaitu seiring bertambahnya jumlah penduduk menjadikan wilayah adat Tigo Koto berkembang menjadi Limo Koto, yang berarti terdiri dari lima kenegerian adat. Kelima kenegerian adat tersebut adalah kenegerian adat Kuok, Salo, Bangkinang, Air Tiris, Rumbio. Fase ketiga kenegerian adat di Limo Koto bertambah menjadi delapan wilayah, tiga kenegerian tambahannya adalah Kampar, Tambang dan Terantang. Meskipun Limo Koto akhirnya terdiri dari delapan kenegerian adat, namun penyebutannya tidak berubah. Penyebutan wilayah adat Limo Koto masih diakui oleh masyarakat Kampar sampai saat ini, meski pengakuannya baru sebatas *de facto* dan bukan secara *de jure* (Adjus, 2004: 48-49).

Sebutan untuk wilayah adat Limo Koto menandakan adanya integrasi budaya di dalam masyarakatnya, antara lain bisa dilihat dari karakter struktur masyarakat, sistem kekerabatan, hingga

kesenian-kesenian tradisi yang dimiliki. Terkait struktur sosial yang berlaku, masyarakat adat Limo Koto terdiri atas beberapa suku. Menurut adat Limo Koto, suku merupakan simbol kesatuan keluarga. Kesatuan keluarga digolongkan melalui suku dari pihak ibu, dengan demikian sistem kekerabatan dalam masyarakat adat ini adalah matrilineal atau menganut garis keturunan dari ibu. Sesuai tradisi Limo Koto, setiap persukuan di wilayah adat ini memiliki pemimpin adat yang dikenal dengan *Niniok Mamak*.<sup>5</sup>

Kembali pada seni tradisi Gondang Oguong, masyarakat adat Limo Koto memiliki hubungan erat dengan kesenian tersebut. Hal itu terbukti dengan masih digelarnya kesenian Gondang Oguong dalam upacara-upacara adat. Salah satu upacara untuk menobatkan pemimpin adat *Niniok Mamak* yang disebut *Batogak Niniok Mamak* mengharuskan kehadiran kesenian Gondang Oguong didalamnya. Dalam upacara tersebut tidak hanya memperdengarkan bunyi-bunyian Gondang Oguong, namun juga menyertakan bunyi-bunyian *lelo* atau meriam bambu. Meriahnya kolaborasi bunyi-bunyian tersebut memberikan tanda bahwa upacara tersebut adalah perhelatan besar dan penting.

---

<sup>5</sup> Majelis kerapatan adat yang terdiri dari petinggi-petinggi persukuan di wilayah adat Limo Koto.

Masyarakat Limo Koto memiliki bukti sebuah ungkapan adat yang mengandung makna pentingnya kesenian Gondang Oguong, ungkapan tersebut adalah:

*“Jauo dokek kami jopuik, jauo balayangkan sughek nan dokek bakapun sighio, mako babunyi yang tabosuik di bumi tabendang kalangik”.*

*“Jauh dekat kami jemput, jauh dilayangkan surat yang dekat dikirim kapur sirih, maka dibunyikanlah dari bumi diantar ke langit”.*

Masyarakat mempercayai makna di balik ungkapan adat di atas, yaitu apabila bunyi-bunyian Gondang Oguong tidak disertakan dalam upacara adat setempat, maka dikhawatirkan akan muncul aib dan isu-isu negatif di dalam masyarakat adat tersebut. Pada pelaksanaan upacara adat, jika kesenian Gondang Oguong tidak disajikan maka para *Niniok Mamak* bisa menganggapnya tidak layak atau tidak sah. Dengan demikian diketahui nilai penting kehadiran Gondang Oguong, yaitu sebagai undangan bagi petinggi adat dari kenegerian lain serta khalayak akan adanya musyawarah adat. Pemaparan di atas merupakan penyampaian alasan pemilihan wilayah adat Limo Koto sebagai *scope* penelitian yang representatif terkait kesenian Gondang Oguong.

Penelitian ini berfokus pada upaya membangun pengetahuan mengenai pelarasan celempong di wilayah adat Limo Koto. Berangkat dari nilai penting suatu pelarasan atau sistem nada, sebagai salah satu unsur pembangun atau *raw material* dalam

konstruksi musik, maka upaya yang dilakukan adalah merumuskan ulang konsep pelarasan celempong khususnya di wilayah Limo Koto Kampar. Perumusan konsep pelarasan tersebut diawali dengan mengenali istilah lokal beserta pengetahuannya yang digunakan dalam proses pelarasan celempong di wilayah tersebut. Dalam hal ini, istilah lokal yang identik dengan pelarasan celempong di Limo Koto adalah *maakun buni*.

Istilah *maakun buni* muncul dalam sebuah percakapan antara narasumber bernama Salman Aziz dan Mukhtar atau lebih dikenal dengan Kutar Bangau. Dua orang ini termasuk *penggolong* celempong tersohor yang ada di wilayah adat Limo Koto Kabupaten Kampar. Azis melontarkan pertanyaan kepada Mukhtar yang berbunyi “*condo apo apak maakun buni salobuan celempongko mako kok bisa lomak buninyo?*” yang berarti, bagaimana cara Bapak *maakun buni salobuan* celempong ini sehingga bisa enak bunyinya? (Azis dan Mukhtar, wawancara, 4 Juli 2015). Dari pertanyaan tersebut didapat informasi bahwa istilah *maakun buni* merupakan sebutan untuk proses pelarasan celempong. Sebenarnya ada beberapa istilah lain yang muncul di lapangan, antara lain disebut *mangkon buni* dan *mampalelok buni*, istilah-istilah ini memiliki makna sama dengan *maakun buni*. Namun demikian, dalam penelitian ini dipilih *maakun buni* sebagai istilah yang mewakili proses pelarasan tersebut.



*Maakun buni* terdiri dari dua suku kata yaitu *maakun* dan *buni*. *Maakun* berasal dari kata *akun* atau dalam bahasa Indonesia berarti akur, yang mendapat imbuhan *ma* (meng). Maka *maakun* bisa diartikan mengakurkan, yang bermakna proses menyelaraskan atau menyesuaikan. Sedangkan *buni* dalam bahasa Indonesia berarti bunyi. Sebagai sebuah proses pelarasan celempong, dalam budaya di wilayah adat Limo Koto, *maakun buni* dilakukan oleh *penggolong* celempong. Seperti yang pernah dijelaskan sebelumnya, sosok *penggolong* tidak hanya memiliki peran penting dalam penyajian kesenian Gondang Oguong, namun juga berperan sebagai pelaras dalam pekerjaan *maakun buni* celempong. Salman Aziz salah seorang *penggolong* terbaik yang dikenal masyarakat Limo Koto Kampar menyatakan bahwa, *maakun buni* secara kultural dilakukan berdasarkan kepekaan *ghaso* atau rasa yang dimiliki oleh seorang *penggolong* celempong. Proses ini dilakukan untuk menentukan tinggi-rendah dan jarak nada yang *lomak didongou* atau enak didengar sehingga mampu menghadirkan *ghaso sojuok*<sup>6</sup> (Azis, wawancara 29 Juli 2015).

Instrumen celempong perlu diberikan beberapa proses perawatan selain pelarasan atau *maakun buni*. Proses lain yang

---

<sup>6</sup> *Sojuok* dalam bahasa Indonesia berarti sejuk, namun makna *sojuok* dalam hal ini adalah suasana musikal yang kalem, tenang atau sendu. Kemunculan karakteristik musikal ini disebabkan *tingkai* nada sudah *topek* dan *lomak* (appropriate).

kerap dilakukan oleh para seniman celempong adalah *mambolo buni*.<sup>7</sup> *Mambolo buni* merupakan proses menjaga warna bunyi setiap nada celempong agar tetap enak didengar. Proses ini dilakukan dengan cara memberikan *soda* atau kapur sirih pada bagian dalam celempong, guna menutupi bagian-bagian yang sudah retak akibat benturan atau dimakan usia. Apabila terdapat retakan pada fisik celempong, maka akan menghasilkan bunyi yang terdengar *tongek*<sup>8</sup> sehingga perlu dilakukan proses *mambolo buni*.

Saat ini serangkaian proses alami dalam hal pelarasan celempong seperti yang telah dipaparkan di atas mengalami kemunduran. Kemunduran yang dimaksud terlihat dari munculnya anggapan bahwa pelarasan celempong, khususnya di wilayah adat Limo Koto merupakan bagian dari pelarasan diatonis. Masalah tersebut semakin pelik dengan adanya usaha-usaha sebagian oknum seniman musik tradisi dan akademisi di wilayah Kampar umumnya, yang melakukan standarisasi pelarasan tersebut dengan sistem nada diatonis. Kondisi tersebut dipicu oleh minimnya pengetahuan atas nilai dan proses *maakun buni* sehingga tidak menyadari adanya harta warisan budaya paling berharga yang dimilikinya. Fenomena serupa juga terjadi pada talempong *renjeang* di sebagian besar daerah Sumatera Barat yang ditulis dalam

---

<sup>7</sup> *Mambolo Buni* berarti memperbaiki, menjaga, atau memelihara warna bunyi celempong.

<sup>8</sup> *Tongek* merupakan bunyi celempong yang tidak enak atau tidak bergema.

disertasi Andar Indra Sastra. Sastra menjelaskan bahwa adanya upaya diatonisasi yang dimulai pada tahun 1968 yang dilakukan untuk proses belajar di SMKI dan ASKI Padangpanjang. Namun demikian, upaya tersebut berdampak pada hilangnya rasa musikal talempong yang dimiliki oleh budaya Minangkabau (Sastra, 2015: 11-12).

Permasalahan dalam proses pelarasan ini akan semakin memperburuk citra pelarasan musik tradisi di Indonesia, yang terkesan menyerupai sistem nada diatonis musik Barat. Khususnya pada pelarasan celempong dalam Kesenian Gondang Oguong, yang mana pelarasan tersebut menjadi jati diri ataupun identitas budaya Limo Koto Kabupaten Kampar. Terkontaminasinya pelarasan celempong dengan diatonisasi berdampak pada lunturnya orisinalitas pelarasan tersebut, sehingga dikhawatirkan hilangnya salah satu harta warisan budaya musik tradisi di Indonesia.

Berangkat dari pemaparan kompleksitas masalah di atas, maka penelitian mengenai pelarasan celempong dalam kesenian Gondang Oguong di wilayah adat Limo Koto Kabupaten Kampar dirasakan sangat perlu dilakukan. Hal tersebut berguna untuk meluruskan anggapan yang salah terhadap pelarasan celempong, sehingga keaslian dari pelarasan celempong sebagai identitas musik tradisi di Kampar, yang juga menjadi salah satu kekayaan budaya musik tradisi di Indonesia tetap terjaga. Selain itu temuan-temuan

dalam penelitian pelarasan ini, diharapkan menjadi bibit koleksi pelarasan celempong yang lebih luas.

## **B. Rumusan Masalah**

Kepentingan penulisan ini adalah menemukan pelarasan dalam musik tradisi. Fenomena ini dikhususkan pada beberapa gejala pokok yang tersirat dari latar belakang, yaitu (1) Adanya serangkaian proses pelarasan pada instrumen celempong dalam kesenian Gondang Oguong di wilayah adat Limo Koto Kabupaten Kampar, serta (2) Bagaimana bentuk pelarasan pada instrumen celempong dalam kesenian Gondang Oguong di wilayah adat Limo Koto Kabupaten Kampar tersebut. Secara tertata pokok-pokok permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud struktur *tingkai* nada pada pelarasan celempong yang memunculkan rasa *sojuok*?
2. Apa yang menjadi acuan pembentukan struktur *tingkai* pada pelarasan celempong?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan meluruskan pendapat-pendapat yang keliru mengenai pelarasan celempong, dengan jalan membuktikan kekhasan yang dimiliki pelarasan tersebut. Tujuan khusus ini dapat dicapai dengan mengetahui struktur jarak nada, karakteristik

musikal, serta proses pelarasan pada celempung di wilayah adat Limo Koto Kabupaten Kampar.

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang tepat mengenai pelarasan celempung, sekaligus menyadarkan masyarakat bahwa adanya harta warisan budaya yang sudah semestinya dijaga. Selain itu, temuan-temuan yang dihasilkan dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan. Sumbangan yang dimaksud baik untuk dunia akademis seni khususnya Etnomusikologi, maupun penelitian-penelitian kajian musik Nusantara selanjutnya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian atau kajian secara spesifik yang mengkaji pelarasan celempung di wilayah adat Limo Koto Kabupaten Kampar memang belum ditemukan hingga saat ini. Akan tetapi merujuk pada objek formal yaitu tentang pelarasan, ada beberapa sumber yang menjadi referensi tinjauan pustaka penelitian ini. Di antaranya disertasi Andar Indra Sastra tahun 2015 dengan judul “Konsep *Batalun* dalam Penyajian Talempong *Renjeang Anam Salabuhan* di Luhak Nan Tigo Minangkabau”. Fokus disertasi tersebut adalah mengungkap konsep estetika lokal pada penyajian ansambel Talempong *renjeang anam salabuhan* yang disebut dengan *batalun*.



Sastra membahas berbagai macam unsur-unsur serta prinsip musikal yang membentuk konsep *batalun*, yaitu kualitas fisik talempong, *mangkoan buni* (pelarasan), *kiek* atau kemampuan teknis, dan *raso* (rasa). Bentuk sajian ansambel Talempong *renjeang anam salabuhan* ini sama dengan Celempong Rarak di wilayah adat Limo Koto Kampar, akan tetapi berbeda dengan bentuk sajian celempong dalam kesenian Gondang Oguong yang menjadi objek penelitian ini.

Namun demikian, bagian penting yang mendapat perhatian khusus pada disertasi Sastra, adalah tentang uraian proses *mangkoan bunyi* atau pelarasan talempong, yang dilakukan oleh para *tuo* (empu) talempong *renjeang anam salabuhan*. Proses *mangkoan bunyi* tersebut juga menggunakan konsep pasangan nada seperti pada proses *maakun buni* celempong di wilayah adat Limo Koto Kampar. Akan tetapi, pada tulisan Sastra praktik dari konsep pasangan nada tidak dibahas lebih rinci, sehingga sulit mengidentifikasi perbedaan antara praktik konsep pasangan pada Talempong *Renjeang Anam Salabuhan* dengan konsep *kowan* pada celempong dalam kesenian Gondang Oguong. Selain itu, hasil pengukuran jarak nada yang membentuk struktur pelarasan pada enam kelompok Talempong *Renjeang Anam Salabuhan* dalam tulisan Sastra, berbeda dengan struktur jarak nada yang ada pada celempong di wilayah adat Limo Koto Kampar.

Berikutnya adalah disertasi Nursyirwan tahun 2011 dengan judul “Varian Teknik Penalaan Talempong Logam di Minangkabau”. Nusyirwan menjelaskan bahwa ada perkembangan teknik penalaan pada talempong di Minangkabau, yang dipengaruhi perkembangan teknologi dan globalisasi. Pengaruh tersebut terlihat pada teknik penalaan sistem lima nada dan sistem enam nada Talempong tradisi, yang saat ini cenderung berpedoman kepada alat musik barat dengan sistem nada Diatonis. Hal tersebut mirip dengan kasus yang terjadi di wilayah adat Limo Koto Kabupaten Kampar, dimana terdapat upaya standarisasi oleh oknum seniman dan akademisi seni terhadap pelarasan celempung dengan sistem nada diatonis. Namun demikian, perbedaan yang paling signifikan terletak pada proses pengukuran jarak antar nada, dalam disertasi Nusyirwan tidak dilakukan proses pencarian ambang toleransi jarak nada seperti yang dilakukan pada penelitian ini. Pada penelitian pelarasan celempung dalam kesenian Gondang Oguong di wilayah adat Limo Koto Kabupaten Kampar, proses pencarian ambang toleransi *tingkai* atau jarak nada tersebut perlu dilakukan dalam rangka pencarian karakteristik musikal pada pelarasan tersebut.

Pustaka berikutnya yang juga mengkaji mengenai pelarasan adalah tulisan Sri Hastanto yang berjudul “*Ngeng & Reng: Persandingan Sistem Pelarasan Gamelan Ageng Jawa dan Gong*”

*Kebyar Bali*” tahun 2012. Pada halaman 16-17 di buku tersebut, dijelaskan bahwa ada beberapa hal yang dipertimbangkan dalam proses pelarasan Gamelan Jawa, diantaranya teba nada dan *gembyang*. Pertimbangan-pertimbangan dalam proses pelarasan Gamelan Jawa sangat berbeda dengan pelarasan celempung dalam kesenian Gondang Oguong di wilayah adat Limo Koto Kabupaten Kampar. Diantaranya pada proses pelarasan celempung tidak dikenal istilah *gembyang*, karena jumlah nada yang digunakan pada celempung berjumlah enam nada, dengan urutan nada C1, C2, C3, C4, C5, dan C6. Selain itu untuk teba nada dalam pelarasan Gamelan Jawa juga tidak terdapat pada pelarasan celempung, karena *salobuan* atau seperangkat celempung menggunakan sistem enam nada, dan nada-nada tersebut tidak diturunkan pada instrumen lain.

Tinjauan berikutnya adalah laporan penelitian Sri Hastanto bersama Tim Pascasarjana ISI Surakarta, berjudul Redefinisi Laras Slendro Tahap 1 tahun 2015. Fokus penelitian tersebut adalah mencari karakteristik Laras Slendro di tujuh daerah budaya, dengan cara mengidentifikasi pola *jangkah* lewat pengukuran. Hal ini berbeda dengan penelitian pelarasan celempung dalam kesenian Gondang Oguong di wilayah adat Limo Koto Kampar. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang tidak hanya berhenti pada penemuan karakteristik pelarasan lewat pengukuran, namun

penelitian ini juga membahas mengenai proses pelarasan celempong, dengan konsep-konsep lokal yang membentuk karakteristik pelarasan tersebut.

Selanjutnya adalah laporan penelitian *embat* dalam hibah kompetensi B-Seni tahun 2009-2010 oleh Sri Hastanto. Pada penelitian tersebut, Hastanto membahas tentang bentuk dan struktur *embat* yang menghasilkan berbagai macam karakteristik musikal dalam Karawitan Jawa. Pengetahuan musikal serta kepekaan rasa para *empu* dalam hal ini digunakan sebagai alat ukur, guna mencari toleransi rasa musikal yang terbaik menurut kepantasan budaya Karawitan Jawa. Model penelitian Hastanto tersebut digunakan sebagai salah satu pedoman penelitian pelarasan celempong dalam kesenian Gondang Oguong di wilayah adat Limo Koto Kabupaten Kampar. Namun demikian terdapat perbedaan pada penelitian Hastanto dan penelitian pelarasan celempong ini. Perbedaannya adalah dalam penelitian Hastanto berfokus pada pelarasan Slendro yang merupakan sistem lima nada, sedangkan pelarasan celempong di wilayah adat Limo Koto Kabupaten Kampar menggunakan sistem enam nada.

Merujuk pada beberapa tinjauan pustaka tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa penelitian tentang pelarasan celempong di wilayah adat Limo Koto Kabupaten Kampar belum ada yang meneliti.

### E. Kerangka Konseptual

Kekhasan yang dimiliki oleh sebuah pelarasan atau sistem nada dapat diidentifikasi melalui bentuk struktur jarak nada yang digunakan. Sejalan dengan konsep laras yang kerap disampaikan oleh Hastanto pada masa perkuliahan Kajian Seni, bahwa atmosfer atau suasana musikal lahir dari pelarasan, yang berdasarkan pada pola jarak nada-nada dalam satu siklusnya. Mencermati konsep laras oleh Hastanto tersebut, diyakini bahwa pelarasan celempong di wilayah adat Limo Koto Kampar yang mampu melahirkan suasana musikal *sojuok*, tentunya memiliki kekhasan pada struktur jarak nadanya.

Proses pembentukan tinggi-rendah dan struktur jarak nada pada celempong bersumber dari pengalaman dan kesadaran musikal para *penggolong* celempong. Pengalaman dan kesadaran tersebut membentuk pengetahuan yang hidup di dalam sanubari (*embody*) para *penggolong* celempong. *Maakun buni*, adalah salah satu konsep lokal yang lahir dari pengetahuan empirik para *penggolong* celempong di wilayah adat Limo Koto Kabupaten Kampar.

*Maakun buni* didasari pengetahuan musikal para *penggolong* celempong mengenai tinggi-rendah dan *tingkai* atau jarak nada dalam *salobuan* atau seperangkat celempong. *Salobuan* celempong pada kesenian Gondang Oguong di wilayah adat Limo Koto Kampar



terdiri dari enam buah nada, yang dapat disebut sebagai sistem enam nada. Seiring dengan pendapat Hastanto bahwa apabila laras menggunakan lima nada maka laras tersebut disebut dengan sistem lima nada, begitu seterusnya (Hastanto, 2009: 23).

Keenam nada dalam *salobuan* celempong memiliki nama lokal, dimulai dari nada terendah sampai nada tertinggi yang dikenal dengan *induok kanan*, *induok kiri*, *anak kanan*, *anak kiri*, *anak tonga*, dan *anak tingka*.<sup>9</sup> Keenam nada dalam *salobuan* celempong tersebut membentuk satu sistem musik, yang berdasarkan pada jarak antar nadanya.

Proses *maakun buni* diawali dengan *maotok buni* atau menyusun bunyi, yang dilakukan dengan cara menyusun keenam nada celempong dari nada terendah ke nada tertinggi. Dalam proses *maotok buni*, *penggolong* mengacu pada pengetahuan mereka mengenai *tingkai* atau jarak nada yang *ndak batikai* atau tidak terlalu jauh dan *ndak banduong* atau terlalu dekat. Selain itu, dalam pekerjaan ini para *penggolong* juga mengacu pada *gheghek nan lomak* atau *gheghek* yang enak (*appropriate*). Menurut Salman Azis, *gheghek* adalah salah teknik tabuhan dalam permainan celempong yang digunakan untuk penghias melodi celempong (Azis,

---

<sup>9</sup> Selanjutnya, dalam penelitian ini keenam nada tersebut akan dituliskan dari nada terendah ke yang paling tinggi dengan simbol C1, C2, C3, C4, C5, dan C6.

wawancara 18 Agustus 2015). Penjelasan lebih lanjut mengenai *gheghek* akan dibicarakan pada bab berikutnya.

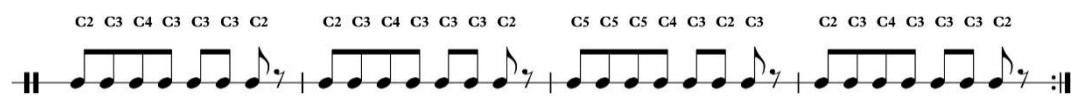
Proses selanjutnya setelah *tingkai* nada atau jarak nada ditemukan, *penggolong* celempong akan menentukan *kowan* atau pasangan dari setiap nada dalam *salobuan* celempong. Pekerjaan ini dilakukan untuk membentuk sekaligus memastikan *tingkai* atau jarak nada sudah *topek* atau tepat. Pada proses ini *penggolong* menyusun celempong sesuai posisi pemain pada saat penyajian, yang berdasarkan pada struktur *kowan* atau pasangan nada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Susunan nada celempong	C6	C1	C3	C5	C4	C2
<i>Kowan</i> celempong		4	1	3		2
Posisi pemain	<i>Peningka</i>		<i>Penggolong</i>			

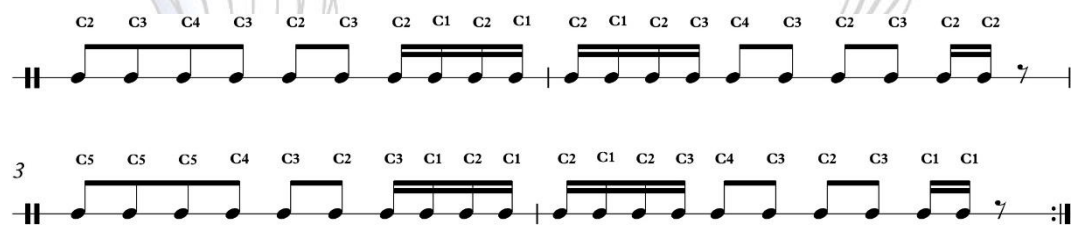
**Tabel 3.** Struktur *kowan* atau pasangan nada celempong.

Pada tabel di atas terlihat susunan nada celempong tidak disusun berurutan dari nada terendah ke nada tertinggi. Berdasarkan pengamatan di lapangan, susunan tersebut mempermudah permainan *tingka* dan *golong* (melodi) lagu celempong. Pada permainan *tingka* celempong nada C6 dimainkan bergantian dengan nada C1, maka dari itu posisi nada C6 diletakkan bersebelahan dengan nada C1. Sedangkan pada permainan *golong* atau melodi lagu celempong, para *penggolong*

kerap menggunakan teknik *ghenek* sebagai sebuah teknik ornamentasi, hal ini dilakukan untuk memperindah melodi lagu yang dibawakan. Agar lebih jelas bagaimana bentuk teknik *ghenek* sebagai teknik ornamentasi tersebut, dapat dilihat pada notasi di bawah ini.



**Notasi 2.** Bentuk *golong nak pulang den nak tido* tanpa *ghenek*.



**Notasi 3.** Bentuk *golong lagu nak pulang den nak tido* dengan *ghenek*.

Memperhatikan notasi di atas, terlihat bahwa nada-nada hias yang dihasilkan oleh teknik *ghenek* atau teknik ornamentasi tersebut sangat sulit dilakukan, apabila susunan nada celempung disusun dari nada terendah ke nada tertinggi. Selain itu, dalam konteks pelarasan apabila diperhatikan susunan nada seperti pada tabel di atas, maka terlihat bahwa setiap *kowan* atau pasangan nada celempung berada tepat saling bersebelahan. Hal ini mempermudah para *penggolong* untuk melakukan pembentukan *tingkai* atau jarak nada celempung.

Kembali pada konsep *kowan*, pada praktiknya pasangan nada C1-C3, C2-C4 dan C3-C5 dibunyikan berulang-ulang secara

serentak sampai terasa *sanggam*. *Sanggam* adalah dua buah nada berbeda frekuensi yang dibunyikan bersama, sehingga menghasilkan ombak bunyi yang terkesan satu. Sedangkan pasangan nada C6-C1 dibunyikan secara bergantian dengan menggunakan ritme *tingka logu lamo* atau *tingka lagu lama*. Secara detail pekerjaan ini akan dibahas pada bab berikutnya.

Karakteristik atau suasana musikal *sojuok* lahir dari ketepatan struktur *tingkai* nada yang dibentuk dengan konsep-konsep lokal pada proses *maakun buni*, seperti *gheghek*, *kowan*, dan *sanggam*. Konsep-konsep tersebut mengacu pada intuisi rasa musikal dengan parameter *lomak* (enak) dan *ndak lomak* (tidak enak) yang dimiliki para *penggolong* celempong. Dalam rangka mengidentifikasi struktur *tingkai* nada *salobuan* celempong yang mampu melahirkan *ghaso* atau rasa *sojuok* tersebut, diperlukan pencarian toleransi atau ambang batas rasa *lomak* dalam bingkai kepantasan budaya para *penggolong* celempong di wilayah adat Limo Koto Kabupaten Kampar.

Proses pencarian ambang batas atau toleransi struktur *tingkai* nada dalam penelitian ini menggunakan bantuan disiplin ilmu lain sebagai alat ukur. Struktur *tingkai* nada dibangun dari susunan nada yang memiliki tinggi-rendah nada yang berbeda. Tinggi-rendah setiap nada tersebut dapat diukur dari seberapa banyak frekuensi atau gelombang periodik yang dihasilkan dalam

satu detik atau *circle per second* disingkat *cps*. Pada satuan ukuran internasional frekuensi disebut dengan *hertz* disingkat Hz. Penggunaan satuan *hertz* secara internasional merupakan penghargaan terhadap kontribusi Heinrich Rudolf Hertz dalam bidang elektromagnetisme. Sedangkan untuk pengukuran jarak nada, dunia internasional menyepakati menggunakan satuan *cent*. Satuan *cent* merupakan hasil kerja keras Alexander John Ellis pada tahun 1885, yang kemudian disiarkan melalui jurnal bertajuk “On The Musical Scales of Various Nation”.

Pengetahuan empirik dalam penelitian ini digunakan sebagai sebuah model pendekatan. Adapun konsep-konsep yang digunakan berasal dari dalam budaya itu sendiri, di mana konsep-konsep tersebut sudah hidup dalam sanubari para *penggolong* celempong sejak kesenian itu ada. Namun demikian dalam upaya membangun eksplanasi konsep-konsep alami tersebut, seperti yang pernah dijelaskan sebelumnya penelitian ini juga menggunakan disiplin ilmu lain sebagai piranti bantuan untuk membedah masalah. Maka dari itu, apabila terdapat kuantifikasi dalam penelitian ini, hal tersebut semata-mata digunakan sebagai alat ukur guna mengidentifikasi wujud kongkret toleransi tinggi-rendah serta *tingkai* atau jarak nada celempong. Perpaduan konsep-konsep inilah yang digunakan untuk membedah sekaligus dua pertanyaan dalam rumusan masalah, sehingga mendapatkan eksplanasi yang



komprehensif, mengenai pengetahuan pelarasan celempong dalam kesenian Gondang Oguong di wilayah adat Kabupaten Kampar.

#### **F. Metode Penelitian**

Pada dasarnya penelitian adalah kegiatan ilmiah yang berupaya mengungkap permasalahan di balik suatu fenomena, guna menghasilkan pengetahuan berdasarkan data-data empirik yang valid. Kegiatan ilmiah tersebut sudah tentu menggunakan metode penelitian sebagai pedoman yang berisi aturan serta prosedur penelitian. Oleh karena itu pemilihan metode penelitian yang tepat merupakan syarat mutlak, sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan.

Penelitian ini berupaya merumuskan ulang pengetahuan empirik para *penggolong* celempong secara akademis, sehingga mampu dicerna oleh khalayak umum. Pengetahuan empirik tersebut lahir dari proses-proses alami pelarasan celempong atau dikenal dengan istilah *maakun buni*. Guna mengungkap proses *maakun buni* sebagai sebuah pengetahuan empirik tersebut, penelitian ini mencari ekplanasi yang tepat mengenai wujud dan struktur pelarasan yang digunakan pada instrumen celempong. Wujud dan struktur pelarasan tersebut dapat diidentifikasi dari tinggi-rendah dan *tingkai* atau jarak nada celempong. Maka dari itu kepekaan rasa dan pendengaran para *penggolong* celempong yang

sudah sangat terlatih, digunakan untuk mengukur ambang batas atau toleransi *tingkai* nada celempong yang *topek* (*appropriate*).

Melihat dari tujuan penelitian tersebut di atas, maka metode penelitian kualitatif dipilih sebagai metode utama dalam penelitian ini. Namun demikian, dalam rangka mencari ambang toleransi *tingkai* atau jarak nada yang sesuai dengan kepantasan rasa para *penggolong* celempong, data-data kuantifikasi juga digunakan pada penelitian ini. Akan tetapi, kembali ditegaskan bahwa data-data penghitungan tersebut digunakan sebagai alat bantu untuk melihat gambaran kongkret dari pelarasan celempong. Maka dari itu dengan tegas dapat dikatakan penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian kualitatif.

#### 1. Lokasi Penelitian

Seperti yang sudah dipaparkan pada bagian latar belakang, penelitian mengenai pelarasan celempong ini memilih wilayah adat Limo Koto Kampar sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan informasi dari lapangan dan dengan berbagai pertimbangan, maka ditetapkan serta dipilih 4 instrumen celempong dari grup Gondang Oguong yang diyakini memiliki karakteristik *sojuok* di wilayah adat Limo Koto Kampar, yaitu celempong Tuok Ali, celempong Salman Aziz, celempong Khaidir, dan celempong Iman.

## 2. Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari: (1) narasumber yang terkait dengan kesenian Gondang Oguong (2) proses *maakun buni* atau proses pelarasan celempong (3) dokumen berupa rekaman audio, visual, dan pustaka-pustaka yang terkait dengan pelarasan celempong. Adapun narasumber dalam penelitian ini dikelompokkan dalam beberapa kategori, diantaranya: (1) narasumber utama yang berasal dari para *penggolong* celempong, yaitu Salman Aziz, Iman, Selamat, Ahmad Yazid bergelar Datuok Bijo Sutan, dan Mukhtar (2) narasumber yang memiliki latar belakang sebagai budayawan dan seniman di Kabupaten Kampar, antara lain Sudirman Agus, Abdul Latif Hasyim, Saranan, Ali Rahman, Khaidir dan Yuhamar. Selanjutnya, dalam upaya memperoleh data-data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, di antaranya studi pustaka, pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan pengukuran.

### a. Studi pustaka

Dalam penelitian ini, studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan topik dan fokus penelitian. Seperti hasil-hasil penelitian ilmiah, buku, artikel, jurnal, hingga dokumen-dokumen

rekaman audio-visual mengenai penyajian Gondang Oguong di wilayah adat Limo Koto Kampar.

b. Pengamatan

Pengamatan atau observasi dilakukan bertahap, diawali dengan mengumpulkan informasi mengenai grup-grup kesenian Gondang Oguong yang terbaik di wilayah adat Limo Koto Kabupaten Kampar. Informasi tersebut diperoleh melalui wawancara dengan berbagai lapisan masyarakat budaya Limo Koto yang tentunya bersinggungan langsung dengan kesenian Gondang Oguong. Berdasarkan informasi yang diperoleh, maka langkah selanjutnya melakukan konfirmasi setelah *survey* dilakukan. Hal ini guna memastikan bahwa grup-grup Gondang Oguong yang dipilih menjadi objek, sudah sesuai dengan kriteria dan bersedia ikut dilibatkan dalam penelitian ini. Tahap pengamatan berikutnya berfokus pada penggalian data berdasarkan fakta lapangan, yang tidak diperoleh dari teknik pengumpulan data lainnya. Hal tersebut dapat diamati dari sikap tubuh, tindakan, respon, maupun tingkah laku para narasumber. Menurut Nasution dalam Sugiyono, “Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia

kenyataan yang diperoleh melalui observasi.” (Sugiyono, 2014: 64).

Pengamatan yang digunakan adalah pengamatan partisipatif, di mana dalam pengamatan ini peneliti terlibat langsung dengan kegiatan *maakun buni* para *penggolong* celempung yang menjadi sumber data. Hal tersebut guna mendapatkan ekplanasi yang tepat mengenai proses pelarasan. Susan Stainback dalam Sugiyono menyatakan, *“In participant observation, the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities.”* (Sugiyono, 2014: 65).

#### c. Wawancara

Teknik wawancara digunakan sebagai alat pengumpul data baik sebagai studi pendahuluan, maupun mencari hal-hal yang lebih mendalam dari responden. Esterberg dalam Sugiyono berpendapat:

*“interviewing is at the heart of social research. If you look through almost any sociological journal, you will find that much social research is based on interview, either standarized or more in-depth”* (Sugiyono, 2014: 72).

Pada penelitian ini diterapkan teknik wawancara etnografi.

Menurut Spradley wawancara etnografi mirip dengan percakapan persahabatan, hal tersebut dikarenakan melalui pengamatan terlibat dan dengan percakapan yang



terkesan sambil lalu, etnografer mampu mengumpulkan banyak data (Spradley, 2007: 85).

Wawancara tahap awal difokuskan pada pendekatan dengan narasumber, guna menciptakan hubungan kerjasama yang baik dalam penelitian ini, sekaligus pemetaan gambaran umum pengetahuan narasumber terkait pelarasan celempong. Selain itu pada tahap awal ini, wawancara pengantar dimaksudkan untuk mengenal lebih dekat narasumber, mengetahui asal usul narasumber, hingga memahami kebiasaan narasumber.

Berangkat dari tahap awal tersebut, pertemuan wawancara berikutnya terus berkembang dan dibagi kedalam dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur dan mendalam serta wawancara bebas dan tidak terikat. Kombinasi kedua bentuk wawancara ini disesuaikan dengan situasi narasumber dan fokus penggalian data, hal ini dikarenakan tidak jarang data-data penting justru muncul tanpa sengaja.

Data-data penting yang muncul dalam wawancara tersebut, selanjutnya didiskusikan lebih mendalam guna mendapatkan eksplanasi yang tepat. Adapun data-data penting tersebut antara lain seperti bagaimana bentuk dan struktur penyajian maupun struktur musikal kesenian

Gondang Oguong, apa saja prinsip-prinsip musikal yang digunakan saat penyajian, bagaimana narasumber menentukan dan membentuk tinggi-rendah dan jarak antar nada dalam proses *maakun buni*, bagaimana cara narasumber menjaga warna bunyi celempong, serta pengetahuan mereka terhadap konsep-konsep lain yang digunakan dalam proses pelarasan celempong. Segala bentuk kegiatan wawancara ini direkam menggunakan *hand recorder* maupun *video recorder*, dengan melihat situasi dan keadaan narasumber

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekam peristiwa yang sudah berlalu, baik dalam bentuk tulisan, gambar, audio atau video. Dokumentasi sangat berperan penting dalam penelitian ini, dikarenakan terbatasnya kemampuan mengingat setiap detil peristiwa selama di lapangan. Pada penelitian ini dokumen dikumpul dalam bentuk foto, rekaman audio dan visual terkait dengan kesenian Gondang Oguong.

Adapun media rekam yang digunakan adalah *zoom H4 HD hand recorder* untuk rekaman audio, kamera *DSLR canon eos 60D* untuk kebutuhan dokumen foto, dan *Sony HD Camcorder* untuk rekaman audio-visual. Perekaman

ini tidak hanya digunakan untuk kebutuhan wawancara dan pengamatan saja, melainkan juga untuk perekaman proses pelarasan serta bunyi dari setiap buah nada celempung itu sendiri. Data-data rekaman tersebut diolah dan dimodifikasi untuk kebutuhan analisis.

e. Pengukuran

Data-data hasil pengamatan dan wawancara mengenai pelarasan seperti konsep *sanggam*, *gheghek*, *kowan*, serta keenam nada celempung merupakan data-data kualitatif. Namun demikian, untuk membantu proses analisis konsep-konsep lokal tersebut dibutuhkan data-data kuantitatif. Data kuantitatif tersebut diperoleh dengan teknik pengukuran tinggi-rendah dan *tingkai* antar nada. Pengukuran dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu pengukuran di lapangan dan pengukuran dalam studio kerja.

Seperti yang pernah dijelaskan sebelumnya bahwa sejatinya bunyi dalam ilmu akustika memiliki gelombang, di mana gelombang bunyi atau frekuensi tersebut dapat diukur dengan satuan ukur *Hz* atau *hertz*. Tahap pengukuran di lapangan dilakukan dengan bantuan *software pano tuner* yang berbasis pada sistem *android*.

Keenam buah nada celempung dibunyikan bergantian satu persatu dengan intensitas pukulan yang stabil. Secara otomatis, *software pano tuner* akan menunjukkan angka frekuensi dalam satuan *Hz*. Selanjutnya data angka frekuensi tersebut dimasukkan ke dalam *software TrueRTA* dan *Frequency Sound Generator* sebagai *tone generator*. Hal ini dilakukan untuk mengkonfirmasi ketepatan tinggi-rendahnya nada celempung dengan hasil pengukuran. Pada tahapan ini kepekaan pendengaran peneliti sangat dibutuhkan, guna mendapatkan data frekuensi bunyi yang tepat.

Tahapan berikutnya adalah pengukuran di studio kerja. Dalam tahap ini ada dua hal yang menjadi fokus utama, yaitu pengukuran kembali frekuensi berdasarkan data rekaman audio dan pengukuran *tingkai* nada celempung. Pengukuran kembali frekuensi berdasarkan data rekaman audio ini dilakukan apabila proses pengukuran di lapangan mengalami masalah. Masalah tersebut biasanya muncul apabila kondisi di lapangan sangat berisik, sehingga angka yang diukur *software pano tuner* menjadi labil dikarenakan alat ini sensitif menangkap bunyi.

Setelah data-data hasil pengukuran frekuensi nada setiap celempung tersebut ditemukan dan terangkum dalam lembar-lembar kerja, maka langkah selanjutnya adalah pengukuran *tingkai* dalam satuan *cent*. Untuk mengukur *tingkai* nada celempung tersebut, digunakan bantuan situs *online sengpielaudio.com* yang mampu secara otomatis mengkonversi dua frekuensi nada yang memiliki tinggi-rendah berbeda. Data-data kuantitatif ini digunakan sebagai alat bantu dalam upaya mencari ambang toleransi *tingkai* nada yang *topek* menurut budayanya. Selain itu, hal tersebut juga berguna untuk melihat gambaran kongkret wujud dan struktur pelarasan celempung.

### 3. Validitas Data

Pengolahan data hasil dari berbagai sumber kemudian diuji, agar data-data tersebut dapat diyakini kebenarannya. Salah satu cara umum menguji validitas data yang biasa dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teknik triangulasi. Dalam hal ini teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik. Menurut Sugiyono triangulasi teknik adalah usaha mencari kredibilitas data, dengan cara melakukan pengecekan data kepada



satu sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2014: 127).

Salah satu contoh triangulasi teknik pada penelitian ini dilakukan untuk menguji data hasil wawancara dengan pengamatan langsung terkait proses *maakun buni*. Seperti kemunculan istilah *sanggam* pada saat wawancara. Menurut narasumber *sanggam* merupakan ombak bunyi yang dihasilkan dari dua nada berbeda yang dibunyikan bersamaan. Makna dari istilah itu dapat dibuktikan melalui pengamatan proses *maakun buni*. Bunyi yang *sanggam* tersebut hadir dalam proses pencarian *kowan* atau pasangan celempong, hal tersebut dilakukan *penggolong* guna memastikan *tingkai* nada celempong tersebut sudah *topek*. Berdasarkan triangulasi teknik ini, data hasil wawancara tersebut dapat dinyatakan valid karena sesuai dengan kenyataan pada proses pengamatan.

#### 4. Analisis Data

Tahap analisis data pada penelitian ini dimulai dengan mengelompokkan data yang tentunya sudah divalidasi terlebih dahulu. Pengelompokkan data tersebut mengacu pada permasalahan yang diajukan. Adapun data-data yang diperlukan untuk menemukan wujud dan struktur dari *tingkai* nada

dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu data frekuensi setiap nada dan data *tingkai* antar nada.

Data frekuensi dalam bentuk angka-angka yang dimaksud di atas diperoleh dari tahap pengukuran di lapangan. Berdasarkan data frekuensi tersebut, maka ditemukan *tingkai* antar nada. Frekuensi setiap nada *salobuan* celempong dalam bentuk angka-angka ini, dikonversi ke dalam bunyi digital melalui bantuan *software* TrueRTA dan Adobe Audition CS 2014. Pada tahap kerja studio ini peneliti melakukan modifikasi terhadap tinggi-rendah dan *tingkai* atau jarak nada celempong. Hal tersebut ditujukan untuk mencari ambang toleransi *tingkai* atau jarak nada celempong bersama para *penggolong* sebagai narasumber. Misalnya *tingkai* nada C1 dan C2 yang memiliki jarak rata-rata sekitar 220 *cent*, maka jarak tersebut akan digeser menjauh dan mendekat dengan menaikkan maupun menurunkan frekuensi nada C2.

Setelah mendapat konfirmasi dari para *penggolong*, maka pekerjaan selanjutnya adalah menganalisa bentuk dan struktur pelarasan celempong berdasarkan penemuan jarak nada tersebut. Tahap analisis berikutnya diawali dengan mengelompokkan segala bentuk data yang terkait dengan proses *maakun buni*. Selanjutnya, berdasarkan data-data tersebut penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan menguraikan sebaik mungkin proses *maakun buni*. Hal ini berguna untuk menemukan

acuan para *penggolong* celempong, dalam membentuk *tingkai* atau jarak nada yang dianggap *topek* (tepat) menurut budayanya.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan tidak hanya setelah proses pengumpulan data selesai, melainkan juga pada saat proses pengumpulan data berlangsung. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nasution bahwa proses analisis data dapat dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, maupun setelah ke luar dari lapangan (dalam Sugiyono, 2012: 89).

Proses analisis langsung di lapangan dalam penelitian ini, dilakukan karena sering kali data yang diperoleh dituntut untuk segera dianalisis. Seperti pada tahap wawancara dalam usaha mencari struktur *tingkai* atau jarak nada, narasumber sering kali melontarkan istilah *banduong* untuk jarak nada yang tidak enak. Kemudian dalam upaya menemukan makna istilah tersebut, dilakukan pengujian dengan cara membunyikan dua nada celempong yang memiliki jarak nada jauh. Narasumber menyatakan bahwa jarak nada yang terlalu jauh tersebut *ndak lomak* (tidak enak), akan tetapi bukan *banduong* melainkan *batikai*. Ternyata istilah *banduong* tersebut merupakan jarak nada celempong yang terlalu dekat dan hampir mirip, sehingga bisa dinyatakan bahwa untuk *tingkai* atau jarak nada yang *ndak lomak* (tidak enak) memiliki dua istilah dengan pengertian berbeda. Ini merupakan

contoh proses analisis yang dilakukan dalam tahap pengumpulan data.

### **G. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar sistematika penulisan tesis ini dibagi ke dalam lima bab, yaitu:

Bab I meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metodologi penelitian, analisis data dan sistematika penulisan.

Bab II berjudul “*Maakun Buni* Sebagai Proses Pelarasan Celempong”. Bab ini berisi bagaimana proses *maakun buni* yang dilakukan oleh para *penggolong* celempong, serta unsur dan prinsip-prinsip musikal yang digunakan di dalamnya.

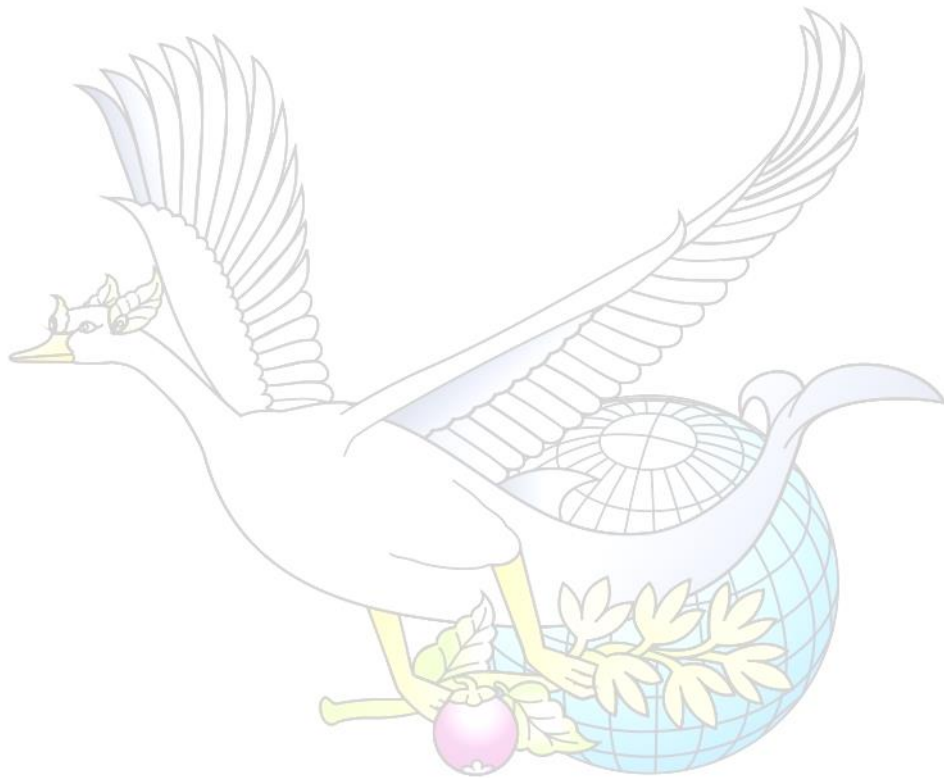
Bab III berjudul “Perangkat dan Bahan-bahan Analisis”. Bagian awal bab ini menyajikan instrumen celempong yang memiliki pelarasan terbaik, pilihan para *penggolong* celempong di wilayah adat Limo Koto Kampar untuk dijadikan objek penelitian. Selanjutnya membahas beberapa perangkat yang digunakan untuk mencari ambang toleransi *tingkai* nada celempong.

Bab IV berjudul “Kehadiran Rasa *Sojuok* dalam Pelarasan Celempong”, berisi kegiatan pencarian ambang toleransi *tingkai* nada bersama para *penggolong* celempong berikut dengan hasilnya.

Bab V: Kesimpulan dan Saran.

## **BAB II**

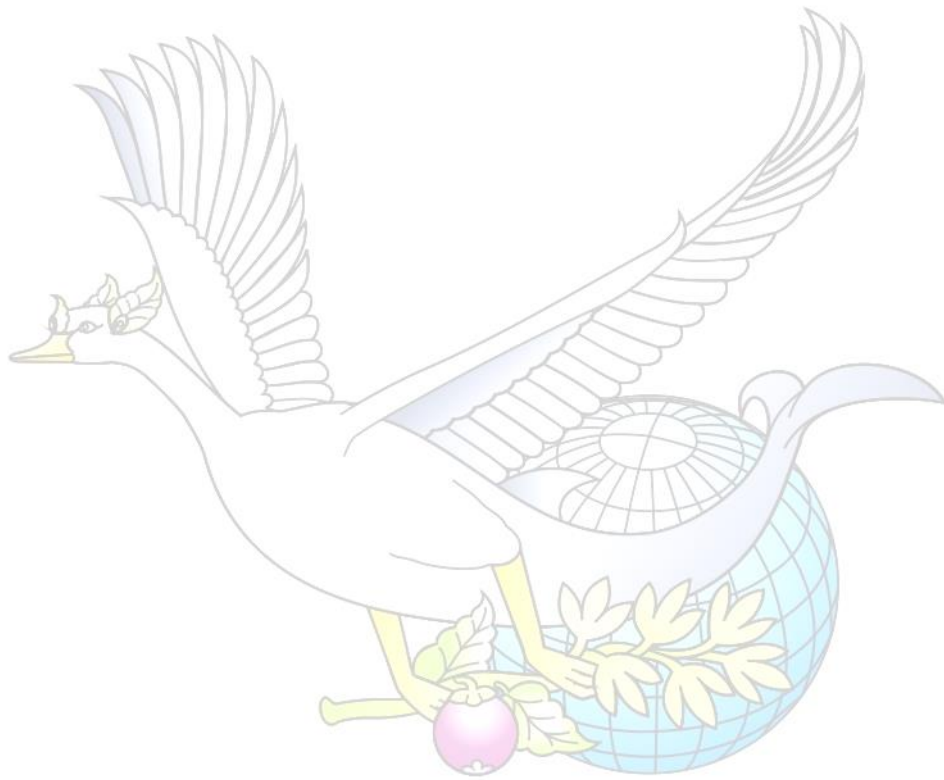
### ***MAAKUN BUNI* SEBAGAI PROSES PELARASAN CELEMPONG**





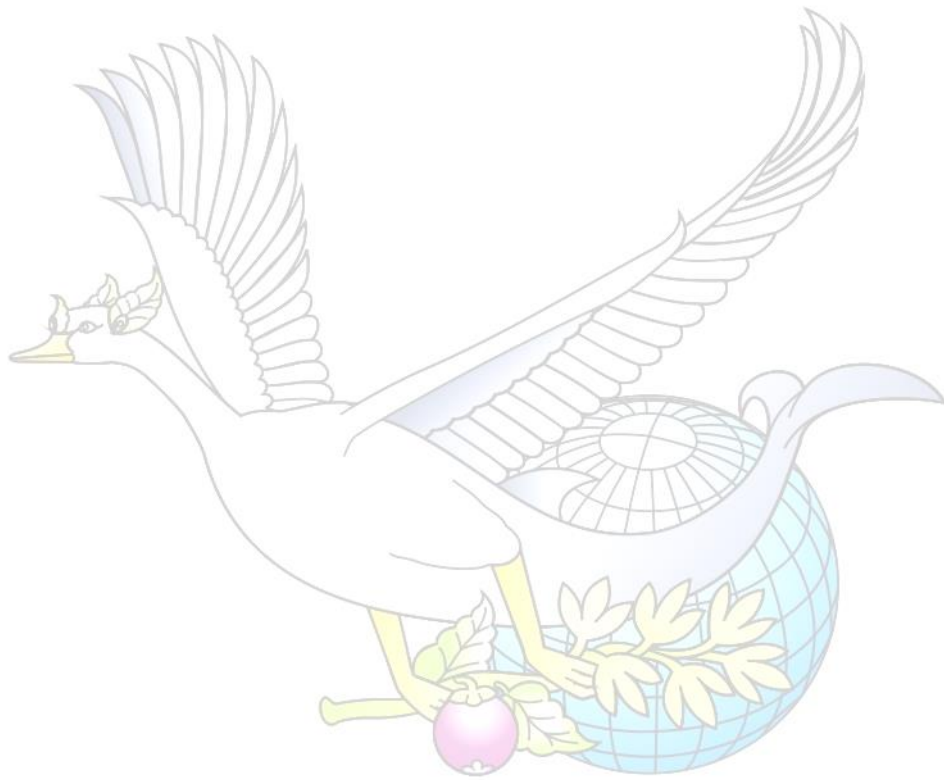
**BAB III**

**PERANGKAT DAN BAHAN-BAHAN ANALISIS**



## **BAB IV**

### **KEHADIRAN KARAKTERISTIK SOJUOK DALAM PELARASAN CELEMPONG**



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan beserta temuan-temuan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelarasan celempong di wilayah adat Limo Koto Kampar memiliki kekhasan, yang berbeda dengan sistem nada diatonis. Perbedaan tersebut jelas terlihat pada struktur jarak nada yang digunakan.
2. Acuan pembentuk *tingkai* nada pada proses *maakun buni* atau pelarasan adalah pengetahuan empirik para *penggolong* mengenai karakter-karakter *tingkai* nada, kemudian konsep *gheghek*, *kowan*, *sanggam*, dan *tingka*.
3. Nada dasar pada pelarasan celempong di wilayah adat Limo Koto Kampar memiliki tinggi-rendah yang berbeda-beda, hal ini bergantung pada rasa *lomak* (enak) dan *ndak lomak* (tidak enak) yang dimiliki setiap *penggolong*. Akan tetapi pelarasan celempong di wilayah adat Limo Koto memiliki pola *tingkai* nada yang sama.
4. Parameter rasa *lomak* (enak) dan *ndak lomak* (tidak enak) para *penggolong* menjadi alat ukur dalam upaya pencarian ambang toleransi *tingkai* nada. Berdasarkan proses

pengukuran tersebut dihasilkan temuan bahwa pelarasan celempong memiliki tiga karakter *tingkai* nada yaitu *tingkai jauo* yang berada di atas 195 dan di bawah 240 *cent*, *tingkai sodang* berada di atas 135 dan di bawah 195 *cent*, dan *tingkai dokek* berada di atas 95 dan di bawah 135 *cent*.

5. Rasa *sojuok* sebagai karakteristik musikal pada pelarasan celempong di wilayah adat Limo Koto Kampar, dibangun dengan struktur *tingkai* nada sebagai berikut: C1-C2 memiliki *tingkai* nada berkarakter *jauo*, C2-C3 memiliki *tingkai* nada berkarakter *sodang*, C3-C4 memiliki *tingkai* nada berkarakter *dokek*, C4-C5 memiliki *tingkai* berkarakter *jauo*, C5-C6 memiliki *tingkai* nada berkarakter *sodang*.

Demikianlah kesimpulan penelitian ini.

### **B. Saran**

Pengetahuan empirik mengenai pelarasan celempong di wilayah adat Limo Koto Kampar yang telah ditulis pada penelitian ini, sebaiknya dipahami sebagai rujukan oleh masyarakat pemilik budaya khususnya para seniman muda serta kalangan akademisi seni di Kampar. Selain itu sangat besar harapan apabila hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan oleh pemerintah daerah Kampar yang berkepentingan, dalam rangka melaksanakan program

bantuan perangkat Gondang Oguong untuk kelompok-kelompok seniman tradisi di Kampar. Pelaksanaan program tersebut sebaiknya diawali dengan membentuk pelarasan celempong yang memiliki karakteristik musikal *sojuok*, dengan mengacu pada formulasi *tingkai* nada yang ditemukan dalam penelitian ini. Sehingga tidak ada lagi anggapan keliru bahwa pelarasan celempong di wilayah adat Limo Koto Kampar mirip dengan sistem nada diatonis.

Penelitian mengenai pelarasan celempong ini baru mencakup wilayah adat Limo Koto di Kabupaten Kampar, masih terdapat wilayah lain yang diyakini memiliki kekhasan pelarasan musik tradisinya, misalnya pelarasan celempong di wilayah Kampar Kiri yang menggunakan sistem 5 nada. Oleh karena itu disarankan kepada para peneliti yang berdedikasi pada kehidupan musik tradisi di Kampar, agar dapat mengadakan penelitian sejenis dengan objek pelarasan celempong di wilayah Kampar Kiri.

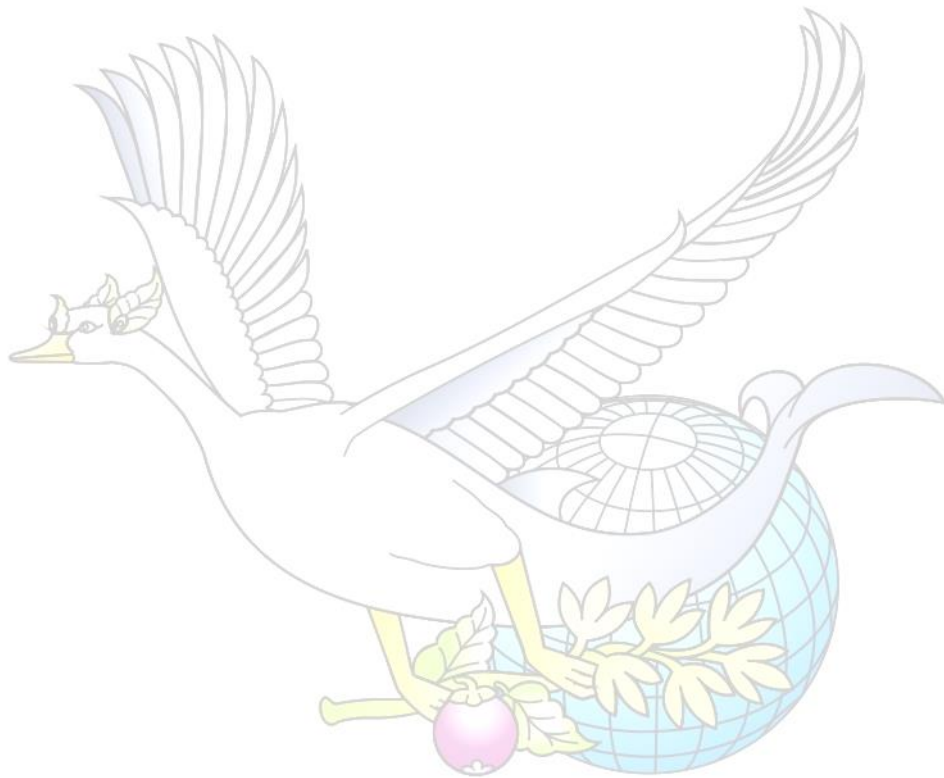


## DAFTAR PUSTAKA

- Adjus, Elfiandri. *Makna Simbol dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Adat Limokoto Kabupaten Kampar Riau*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2004.
- Hastanto, Sri. *Konsep Pathêt dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana & ISI Press Surakarta, 2009.
- . "Konsep Êmbat Dalam Karawitan Jawa." Laporan Penelitian Program Hibah Kompetisi B-Seni Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2009-2010.
- . *Kajian Musik Nusantara-1*. Surakarta: ISI Press Solo, 2011.
- . *Kajian Musik Nusantara-2*. Surakarta: ISI Press Solo, 2012.
- . "Gagasan Membangun Disiplin Seni," *Prosiding Seminar Nasional: Pengembangan Model Disiplin Seni*. Surakarta: ISI Press, 2012.
- . *Ngeng & Reng: Persandingan Sistem Pelarasan Gamelan Ageng Jawa dan Gong Kebyar Bali*. Surakarta: ISI Press, 2012.
- . "Redefinisi Laras Slendro". Laporan Penelitian Tim Pascasarjana ISI Surakarta Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Kemendikbud, 2015.
- Indra Sastra, Andar. "Konsep Batalun Dalam Penyajian Talempong Renjeang Anam Salabuhan di Luhak Nan Tigo Minangkabau." Disertasi Doktor Pengkajian Seni Program Pascasarjana ISI Surakarta, 2015.
- Khairunnas. "Sistem Hukum Exogami menurut Adat Limo Koto Kabupaten Kampar". Laporan Penelitian, 2006.
- Karim, Muhammad Nazir., Dkk. *Sejarah Kampar*. Bangkinang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar, 2011.
- Nursyirwan. "Varian Teknik Penalaan Talempong Logam Di Minangkabau." Disertasi Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2011.

Spradley, James. *Metode Etnografi*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.



## DAFTAR NARASUMBER

Abdul Latief Hasyim, 58 tahun, PNS, budayawan dan sejarawan Kampar bertempat tinggal di Jl. R.A. Kartini, Gang Istiqomah No. 1, RT 4 RW 5 Kecamatan Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar.

Ahmad Yazid (*Datuok Bijo Sutan*), 64 tahun, wiraswasta, *penggolong* celempong Dusun 1 Desa Tanjung Rambutan Kecamatan Kampar Kabupaten.

Ali Rahman, 67 tahun, wiraswasta, pemilik grup celempong *tuok ali* Jalan lintas M. Yamin (lintas Riau-Sumbar), RT 1 RW 1 Dusun Koto Semiri, Desa Kuok Kecamatan Kuok.

Iman, 40 tahun wiraswasta, *penggolong* celempong dari Dusun Pulau Belimbing 2, Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar.

Khaidir, 65 tahun, wiraswasta, *penggolong* celempong berasal dari Jalan Peltu Saidan Desa Pulau Lawas, Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar.

Mukhtar, 80 tahun, wiraswasta, *penggolong* celempong berasal dari Desa Tanjung RT 1 RW 2, Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar.

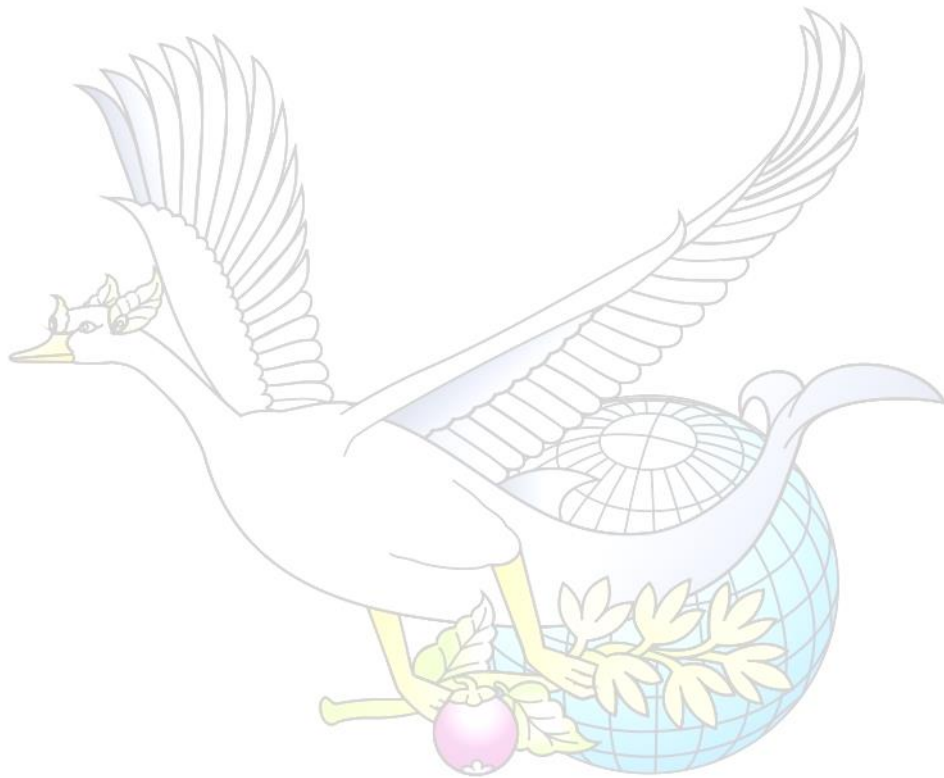
Salman Aziz, 49 tahun, seniman, *penggolong* celempong bertempat tinggal di Jalan Lingkar Tanjung, Desa Pasir Sialang RT 2 RW 2, Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar.

Saranan, 55 tahun, PNS, seniman, pimpinan Grup Musik Klasik Gong, bertempat tinggal di Jalan Pramuka RT 3 RW 12, Desa Langgini Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar.


Selamat, 60 tahun, seniman, *penggolong* celempong berasal dari Desa Pulau Birandang, RT 4 RW 2 Kecamatan Kampar Timur.

Sudirman Agus, 67 tahun, seniman dan budayawan Kampar bertempat tinggal di Jalan Datuk Tabano Gang Rahmat Nomor 09, Kecamatan Bangkinang Kota.


Yuhamar, 53 tahun, PNS, seniman musik tradisi bertempat tinggal  
Desa Sungai Jalau, RT 3 RW 1 Kecamatan Kampar Utara  
Kabupaten Kampar.



## GLOSARIUM



<i>Bacaco</i>	: pelarasan yang struktur <i>tingkai</i> atau jarak nadanya tidak tepat sesuai kepantasan budaya para <i>penggolong</i> .
<i>Banduong</i>	: jarak nada celempong yang terlalu dekat.
<i>Batikai</i>	: jarak nada yang terlalu jauh.
<i>Buni</i>	: bunyi.
Celempong Rarak	: ansambel musik untuk kebutuhan arak-arakan menggunakan 6 buah celempong yang ditenteng.
<i>Cent</i>	: satuan ukuran internasional untuk jarak nada. internasional.
<i>Gembyang</i>	: sejajar dengan pengertian oktaf dalam musik barat, tapi tidak sama persis.
<i>Ghaso</i>	: rasa.
<i>Gheghek</i>	: sebuah pencapaian rasa musikal yang dibangun oleh dua buah nada celempong dengan ketepatan <i>tingkai</i> atau jarak nada, yang dibunyikan secara bergantian dengan kecepatan tertentu.
<i>Ghenek</i>	: teknik ornamentasi untuk memperindah melodi celempong.
<i>Golong</i>	: frase melodi lagu celempong yang berangkat dari satu tema melodi dan dimainkan berulang-ulang dengan berbagai variasi permainan sesuai kreatifitas <i>penggolong</i> .
Gondang Oguong	: ansambel musik tradisi di Kampar yang terdiri dari instrumen celempong, katepak dan oguong.



<i>Gota</i>	: sebutan lokal untuk getah murni dari pohon karet.
<i>Hz</i>	: disingkat dari kata <i>herzt</i> yang dijadikan satuan ukuran internasional untuk frekuensi bunyi.
<i>Kowan</i>	: pasangan nada celempung.
Limo Koto	: salah satu wilayah adat di Kabupaten Kampar.
<i>Lomak</i>	: dalam bahasa Indonesia berarti enak.
<i>Maakun Buni</i>	: pelarasan celempung.
<i>Maakun</i>	: penyelarasan, penyesuaian, pengakuran.
<i>Mambolo Buni</i>	: perawatan celempung.
<i>Mambolo</i>	: merawat, menjaga, atau memperbaiki.
<i>Maotok</i>	: menata atau menyusun.
<i>Niniok Mamak</i>	: majelis kerapatan adat yang terdiri dari petinggi-petinggi persukuan di wilayah adat Limo Koto.
<i>Panukue</i>	: pemukul atau penabuh celempung.
<i>Penggolong</i>	: pemain <i>golong</i> celempung. Dalam konteks pelarasan <i>penggolong</i> juga berperan sebagai pelaras celempung.
<i>Peningka</i>	: pemain <i>tingka</i> celempung.
<i>Salobuan</i>	: seperangkat celempung yang terdiri dari 6 buah nada.
<i>Sanggam</i>	: dua buah nada berbeda frekuensi yang dibunyikan secara bersamaan, sehingga menghasilkan ombak bunyi yang terkesan menyatu.



<i>Sojuok</i>	: dalam bahasa Indonesia berarti sejuk, namun makna <i>sojuok</i> dalam hal ini adalah suasana atau karakteristik musikal yang kalem, tenang atau sendu. Kemunculan karakteristik musikal ini disebabkan <i>tingkai</i> nada sudah <i>topek</i> dan <i>lomak</i> (appropriate).
<i>Tingka</i>	: teknik permainan dua atau tiga buah nada celempung. Teknik ini dimainkan di awal pertunjukan Gondang Oguong.
<i>Tingkai Dokek</i>	: jarak nada celempung berkarakter dekat.
<i>Tingkai Jauo</i>	: jarak nada celempung berkarakter jauh.
<i>Tingkai Sodang</i>	: jarak nada celempung berkarakter rata-rata atau sedang.
<i>Tingkai</i>	: jarak nada celempung.
<i>Tongek</i>	: bunyi celempung yang tidak enak atau tidak bergema.
<i>Topek</i>	: tepat.

